

**KEBERADAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR TERHADAP
PENGEMBANGAN EKONOMI KOMUNITAS PEMULUNG
(Studi di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

WIRDA YANTI

NIM : 441106495

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017 H / 1438 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Prodi Kesejahteraan Sosial**

Oleh :

**WIRDA YANTI
NIM : 441106495**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Drs. M. Jakfar Puteh, M. Pd
NIP. 19550818 198503 1 005**

Pembimbing II



**Hasan Basri, M. Ag
NIP. 19691112 199803 1 002**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Prodi Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh :

WIRDA YANTI
NIM : 441106495
Pada hari/Tanggal

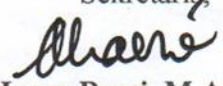
Kamis, 20 Juli 2017 M
25 Syawal 1438 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

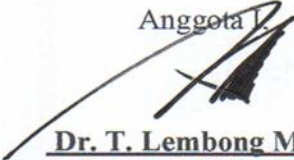
Ketua


Drs. H. M. Jakfar Puteh, M.Pd
NIP. 19550818 198503 1 005

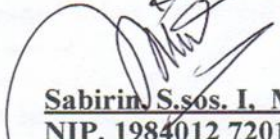
Sekretaris


Hasan Basri, M.Ag
NIP. 19691112 199803 1 002

Anggota I

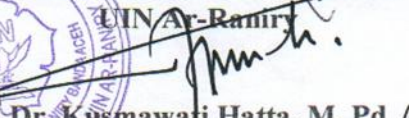

Dr. T. Lembong Misbah, MA
NIP. 19740522 200604 1 003

Anggota II,


Sabirin S.sos. I, M. Si
NIP. 1984012 7201101 1 008



Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wirda Yanti

Nim : 441106495

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI Kesos)

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul. “Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Terhadap Pengembangan Ekonomi Komunitas Pemulung.” Ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 07-20-2017

Yang Membuat Pernyataan



Wirda Yanti
Nim : 441106495

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin atas segala nikmat iman, Islam kesehatan serta kekuatan yang telah diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia .

Berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul yaitu : ***“Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa Terhadap Pengembangan Ekonomi Komunitas Pumulung (Studi di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja)”***. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan sebagai salah satu syarat untuk dapat mencapai gelar Sarjana Dakwah dan Komunikasi dari Program Studi PMI Kessos, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan sepenuh hati penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus dan penghargaan yang tak terhingga kepada Bapak *Drs. M. Jakfar Puteh, M. Pd* selaku pembimbing I dan Bapak *Hasan Basri, M. Ag* selaku pembimbing II, kepada Bapak *Dr. T. Lembong Misbah, MA*, selaku penguji I dan juga Bapak

Sabirin, S, Sos. I, M. Si, selaku penguji II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda “*Syarifuddin*” dan Ibunda “*Sarmina*” yang telah mendidik, memberi dorongan, doa restunya kepada penulis, dan tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kakanda “*Indirwan*” dan kakak “*Ratu Eka Saputri, S. Pd, Tb Rahmat Ramdi, S. Pd*”, adik-adik tersayang “*Ariska, Arlisda Mustafa, Arisma, Wahyudi*”. Specialku “*Mufti Ilhami, S. Pd*” yang telah memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat kepada kita semua. Amin

Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat yang seleting dan seperjuangan yang selalu mendukung dan mendorong penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini “*Siti fitria, S. Sos, Nurvita Yani, S. Sos, Erkasya Neri, S. Sos, Zulmansyah, S. Sos, Fadililras, S. Sos, Ainun Hayati, SH, Ainan Nur*, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin di sebut satu persatu yang mendengarkan cerita dan keluhan penulis, terima kasih atas saran, inspirasi dan dukungan selama ini. Penulis sangat bersyukur dipertemukan dengan sahabar-sahabat yang luar biasa seperti kalian semua.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknik penulisannya maupun dari segi pembahasannya, meskipun telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada. Karena itu, kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk kesempurnaan di masa

yang akan datang, dan diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan dan semoga kita selalu mendapat Ridha dan Rahmat dari Allah swt. Amin YaRabbal'Alamin.

Banda Aceh, 10 Juli 2017

Penulis

Wirda Yanti, S. Sos
Nim. 441106495

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA ENGANTAR	i
DAFTAR LAMPIRAN	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
 BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	10
B. Pengembangan Ekonomi dan Faktor- faktor Pendorong Pengembangan Ekonomi	11
1. Pengertian Pengembangan Ekonomi	11
2. Ekonomi dalam Pandangan Islam.....	13
3. Faktor-faktor yang Mendorong Pengembangan Ekonomi.....	15
4. Ciri-ciri Ekonomi Berkembang.....	17
C. Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung.....	18
1. Pengertian Pemulung	18
2. Kondisi Sosial Pemulung	19
3. Kondisi Ekonomi Pemulung	20
4. Faktor-faktor yang Mendorong Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pemulung.....	22
D. Kemiskinan.....	24
1. Pengertian Kemiskinan	24
2. Faktor-Faktor Kemiskinan	27
3. Indikator Kemiskinan.....	28
4. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	30
5. Kemiskinan dalam Perspektif Islam.....	32
6. Tanggung Jawab Pengentasan Kemiskinan dalam Islam.....	33
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	37
C. Teknik Pemilihan Informasi	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39

1. Teknik Observasi	40
2. Teknik Wawancara.....	40
3. Teknik Dokumentasi	41
E. Teknik Analisis Data	41

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
1. Geografis Gampong.....	43
2. Kependudukan Gampong	45
3. Kondisi Sosial dan Budaya Gampong	49
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong	52
B. Kondisi Perekonomian Masyarakat Pemulung di Gampong Jawa...	53
C. Cara Pemulung Memanfaatkan TPA Gampong Jawa dalam Pengembangan Ekonomi Keluarga.	66

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 :Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 :Surat Keterangan Mengadakan Penelitian dari Fakultas Dakwak dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 :Format Wawancara
- Lampiran 5 :Riwayat Hidup

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa Terhadap Pengembangan Ekonomi Komunitas Pemulung (Studi di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh)”. Adapun pembahasan skripsi ini ditujukan untuk mengupas beberapa permasalahan pokok yaitu: *Pertama*, bagaimana kondisi perekonomian komunitas pemulung di Gampong Jawa. *Kedua*, bagaimana pemulung memanfaatkan TPA Gampong Jawa dalam pengembangan ekonomi mereka. Dan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari persoalan pokok yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian komunitas pemulung di Gampong Jawa, dan untuk mengetahui bagaimana pemulung memanfaatkan TPA Gampong Jawa dalam pengembangan ekonomi mereka. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*) yang informannya ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian masyarakat pemulung sudah membaik tetapi kebanyakan diantara mereka tidak tahu cara memanfaatkan penghasilannya secara baik agar mereka bisa memperbaiki kehidupan dan penghasilannya. Mereka tidak mengerti bagaimana cara memanfaatkan uang tersebut sebagai modal usaha lain karena mereka tidak tahu usaha apa yang bisa mereka lakukan. Pemulung memanfaatkan Tempat Pembuangan Akhir sebagai lahan tempat mata pencaharian mereka dalam mempertahankan ekonomi keluarga, dengan cara mereka memilih atau mengutip sampah-sampah yang bisa di daur ulang untuk mereka jual dan sampah yang tidak bisa di daur ulang mereka peram untuk di jadikan pupuk lalu mereka jual kepada petani.

Kata Kunci :Tempat Pembuangan Akhir dan Ekonomi Pemulung

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertambahan penduduk merupakan faktor utama yang menyebabkan pencemaran lingkungan terutama timbunan sampah, karena dengan meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan sehingga timbunan sampah tersebut bisa menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan juga sangat mengganggu kelestarian lingkungan pemukiman, sungai dan persawahan.

Untuk mengatasi terjadinya penumpukan sampah tersebut sangat dibutuhkan perhatian masyarakat setempat untuk mengelola sampah itu hingga bisa menguntungkan masyarakat itu sendiri. Pengelolaan sampah bertujuan untuk menghindari terjadinya penumpukan sampah, pencemaran lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan, sehingga dengan pengelolaan tersebut masyarakat dapat menjadikan sampah sebagai sumber daya ekonomi.

Pengelolaan sampah dipandang baik jika sampah tersebut tidak menjadi medium perantara penyebarluasnya suatu penyakit. Syarat lainnya juga harus dipenuhi, yaitu tidak mencemari udara, air, tanah, tidak menimbulkan bau busuk, tidak menimbulkan kebakaran dan yang lainnya.¹ Pengelolaan lingkungan yang baik merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia,

¹Aswar dan Azrul, *Analisis Dampak Lingkungan*, (Jakarta: LP3ES, 1992), hal. 55.

karena tanpa pengelolaan lingkungan akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kelangsungan makhluk hidup terutama manusia.

Penanganan sampah yang telah dilakukan adalah pengumpulan sampah dari sumber-sumbernya, seperti dari masyarakat (rumah tangga) dan tempat-tempat umum yang dikumpulkan di tempat pembuangan sementara yang telah disediakan. Selanjutnya dibawa dengan truk ke tempat pembuangan akhir dan disana masyarakat pemulung berperan melakukan pemisahan sampah-sampah yang organik dan sampah yang bisa didaur ulang, disini masyarakat pemulung tidak hanya berprofesi sebagai pemulung tapi masyarakat pemulung ini juga bekerja sebagai tenaga kerja pengelolaan sampah, seperti mengelola sampah yang organik menjadikan pupuk sehingga pupuk tersebut dapat bermanfaat untuk orang banyak, dengan begitu masyarakat pemulung juga sangat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap masyarakat lainnya.

Sehingga tumpukan sampah tersebut tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap masyarakat tapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat miskin seperti pemulung, masyarakat petani, dan juga dapat menciptakan lowongan pekerjaan bagi masyarakat pengangguran. Sehingga dengan adanya tumpukan sampah tersebut dapat mengembangkan perekonomian masyarakat pemulung yang tinggal di sekitaran tumpukan sampah yang berada di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja.²

Pengembangan keluarga sejahtera dimulai dengan meluncurkan rencana pembangunan jangka panjang pertama. Program pembangunan sampai pada

² Soemitro Remi, *Kemiskinan dan Ketidak Merataan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 26.

situasi puncaknya dengan diterbitkannya undang-undang No.10/1992 mengenai pengembangan penduduk dan pembangunan keluarga sejahtera yang diikuti oleh peraturan pemerintah No. 21 Tahun 1994 mengenai pembangunan keluarga sejahtera dan peraturan perintah No. 27 tahun 1994 mengenai perkembangan penduduk menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia yang tinggi terhadap peranan penduduk dalam pembangunan nasional.³

Dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan, peran Etika/pola tingkah laku manusia menjadi sangat penting. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya yang lebih banyak tergantung pada alam, manusia yang mempunyai akal mampu mempengaruhi alam, dan pengelolaan lingkungan berhubungan erat dengan tingkah laku manusia dan menjadi titik sentral dalam hubungan manusia dengan lingkungan.⁴

Pendapatan pada dasarnya merupakan uang tunai yang diterima dari usaha memproduksi, menghasilkan dan memperdagangkan barang dan jasa baik dari hasil usaha sendiri maupun dari pemberi kerja, yang diterima secara kontan dalam waktu tertentu merupakan sumber utama biaya hidup. Menurut Sadono pendapatan adalah kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rumah tangga keluarga pokoknya meliputi: menjual atau, menyewakan sumber-sumber daya yang mereka miliki dengan mendapatkan pendapatan yang berupa upah, bunga, gaji, sewa atau laba sebagai hasil penjualan atau hasil persewaan sumber-sumber daya mereka.⁵

³ Ibid. hal. 56.

⁴ Sadono Sukirno et. al. *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana. 2000), hal. 56.

⁵ Ibid. hal. 67.

Masyarakat pemulung yang berada di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja juga memiliki pola hidup seperti masyarakat lain pada umumnya. Namun karena keterbatasan dalam berbagai hal maka dalam pola hidup masyarakat pemulung lebih didominasi oleh bagaimana usaha untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dari pada memikirkan hal-hal yang mungkin tidak dapat mereka wujudkan seperti orang lain. Secara umum tempat tinggal para pemulung tersebut terbuat dari bahan-bahan hasil pulungannya, seperti papan-papan bekas, karton, sisa triplek, sisa seng-seng yang di buang dan lain sebagainya. Mereka menempati tanah yang di sewa dari masyarakat setempat, kondisi lingkungan rumah mereka terlihat berantakan dan kumuh, rumah mereka juga sangat kecil dan terlihat begitu sempit untuk di tempati, dalam kondisi lantainya tanah yang di alasi dengan seponduk-seponduk bekas.

Mata pencaharian mereka sehari-harinya adalah mengumpulkan barang-barang bekas yang di kutip dari tumpukan sampah yang ada di sekitaran rumah yang mereka tempati, dan tidak sedikit pula masyarakat pemulung juga bekerja sebagai pengolahan pupuk organik yang bahan bakunya mereka peroleh dari sampah- sampah yang tidak bisa di daur ulang. Dan tumpukan sampah tersebut sangat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap perekonomian masyarakat pemulung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa Terhadap Pengembangan Ekonomi Komunitas Pemulung, (Studi di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat pemulung di Gampong Jawa.?
2. Bagaimana pemulung memanfaatkan TPA Gampong Jawa dalam pengembangan ekonomi mereka.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian masyarakat pemulung di Gampong Jawa.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemulung memanfaatkan TPA gampong Jawa dalam pengembangan ekonomi mereka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat kepada :

- a. Masyarakat untuk mengelola lingkungan agar dapat terhindar dari berbagai penyakit.
- b. Menambah pengetahuan masyarakat bahwasannya sampah dikelola dengan baik akan bernilai Ekonomis, seperti menjadikan pupuk kandang dan lain-lain.

- c. Memberi kesadaran masyarakat agar tidak lagi membuang sampah sembarangan tempat, tetapi pembuangan dilakukan pada tempat yang telah disediakan, karena sampah tersebut dapat membantu orang-orang yang membutuhkannya seperti pemulung.
- d. Untuk menyadarkan masyarakat agar tidak memandang rendah profesi seorang pemulung, karena mereka juga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat lainnya.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penyimpangan pembahasan dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa definisi operasional menyangkut masalah yang akan diteliti di lapangan sebagai berikut ini.

1. Keberadaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keberadaan terdiri dari beberapa kata yaitu *ke.ber.a.da.an* yang artinya adalah nomina (kata benda) yang menyatakan hal berada ataupun kehadiran sesuatu benda atau tempat tertentu.⁶

2. Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Tempat Pembuangan Akhir adalah tempat untuk menimbun sampah dan melakukan pengolahan, cara ini merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan masyarakat dari zaman ke zaman dalam memperlakukan sampah. Tempat pembuangan akhir dapat berbentuk tempat pembuangan, dimana petugas dinas kebersihan melakukan pembuangan sampah di tempat produksi atau di tempat

⁶Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama, 2008), hal. 7.

penumpukan tersebut, begitupun tempat yang di gunakan oleh produsen. Dahulu, TPA merupakan cara paling umum untuk limbah buangan terorganisir dan tetap begitu di sejumlah tempat di dunia. Sistem TPA ini berupa sistem open dumping yaitu penimbunan sampah secara terbuka pada areal terbuka sehingga menyerupai gunung sampah.⁷

3. Komunitas

Komunitas terdiri dari beberapa kata yaitu *ko.mu.ni.tas* yang artinya adalah kelompok atau organisme yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu dan komunitas juga bisa diartikan sekelompok atau sekumpulan orang yang meminati dan berkecimpung dalam bidang tertentu.⁸

4. Pemulung

Pemulung adalah “orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas dan kemudian dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas.”⁹ Pemulung terbagi dua jenis yaitu “Pemulung jalanan dan Pemulung tetap, pemulung jalanan yaitu pemulung yang hidup bebas di jalanan, dan pemulung tetap yaitu pemulung yang mempunyai rumah kotak (bedengan) yang berada di sekitar TPA atau sekitar lapak (tempat menjual barang hasil pulungan tersebut)”.

Pemulung pada kenyataannya dinilai sebagai aktivitas yang lebih positif di banding dengan dengan profesi jalanan lainnya dalam perspektif pemerintah

⁷Nandi, *Kajian Keberadaan Tempat Pembuangan (TPA) Dalam Konteks Tata Ruang, 2013* (Artikel di jurnal, Pdf tata ruang TPA_Leuwigajah, 19 Maret 2014).

⁸ Hasan Alw dan Dendy sugono, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Badan Pustaka, 2002), hal. 586.

⁹Ibid, Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama, 2008), hal. 35.

maupun masyarakat kota sehingga banyak orang jalanan yang berganti profesi menjadi pemulung jika dinilai lebih menguntungkan dan lebih bisa meningkatkan perekonomian mereka.¹⁰ Dalam artian pemulung yaitu seseorang atau sekelompok masyarakat yang penghidupannya diperoleh dari mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas yang telah terbuang di tempat pembuangan sampah sebagai barang bekas. Pemulung sampah merupakan komponen yang tampak dalam suatu sistem yang ditandai dengan karung yang dibawa ataupun gerobak kecil. Dan pemulung tidak sama dengan pengangguran yang menggunakan waktu senggang untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang telah dibuang.

5. Pengembangan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno, “Pembangunan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan”.¹¹ Sedangkan menurut kamus ekonomi Everyman, umumnya perkembangan ekonomi berarti pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pada umumnya perkembangan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto atau PDB sehingga didalam jangka

¹⁰Twikromo, *Pemulung Jalanan: Konstoksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-bayang Budaya Dominan*, (Yogyakarta: Media Persindo, 1999), hal.24.

¹¹Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 1966), hal. 1115.

waktu dimana Produk Domestik Bruto dihitung maka akan terdapat penambahan dalam kegiatan ekonomi masyarakat dan juga terdapat penambahan penduduknya.¹² Perkembangan ekonomi sendiri adalah kenaikan dalam jangka panjang dari satu negara untuk menyediakan banyak barang ekonomi yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah penduduk, dan kemampuan sebuah negara yang bisa mengembangkan ini biasanya dilihat kemajuan dari bidang teknologi penyesuaian dari lembaga dan juga ideologi.

6. Masyarakat Pemulung

Masyarakat pemulung adalah sekelompok masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan dan termarginalkan, yang penghidupannya diperoleh dari mencari atau mengumpulkan barang-barang bekas yang telah terbuang di tempat-tempat pembuangan sampah sebagai barang bekas, dan mereka juga bertempat tinggal di sekitar tumpukan sampah dimana tempat mereka memulung, dan masyarakat pemulung juga merupakan ujung tombak bagi pedagang sampah daur ulang. Maka orang yang berkecimpung dalam proses pemulungan atau sebagai pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, dimana antara pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang, dimana ada sampah pasti ada masyarakat pemulung dan dimana ada pemulung pasti ada sampahnya.

¹²Michael PTodaro, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 153-154.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Setelah dilakukan penelusuran ternyata banyak penelitian membahas tentang masalah pengembangan ekonomi masyarakat dan masalah kehidupan masyarakat pemulung diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Deli “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di Gampong Jawa”. Lingkungan adalah daerah atau kawasan yang harus di jaga kelestariannya agar tidak terjadinya pencemaran lingkungan yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Dengan demikian untuk menghindari pencemaran lingkungan masyarakat harus melakukan pengelolaan lingkungan. dan pemerintah desa mengemukakan bahwa mengelola lingkungan adalah suatu usaha atau kegiatan yang harus mendapat perhatian serius bagi semua pihak, karena manusia dituntut untuk menyadari tugas dan kewajibannya untuk menjaga keseimbangan lingkungan dimana ia tinggal. Manusia merupakan ekosistem yang dapat menentukan kualitas lingkungan itu sendiri baik terhadap sumber-sumber alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Adapun skripsi lain yang di tulis oleh Yeni Itaria ”Kehidupan Masyarakat Pemulung di Kampung Jawa Kota Banda Aceh.” Fenomena kehidupan pemulung tak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari yang melakukan operasi di Gampong Jawa Banda Aceh. Pemulung yang mengais rezeki dari tumpukan sampah yang sebagian besar bukan merupakan penduduk asli Banda Aceh.

Mereka yang berhijrah dan nekat mengadu nasib ke Banda Aceh demi mencari penghidupan yang lebih baik dari pada di kampung halamannya.

Sedangkan dalam skripsi yang di tulis oleh Syaifullah''Peran Open Communiti dalam Pemberdayaan Anak Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Banda Aceh.''Secara umum, potret kemiskinan tampak jelas disana dengan alasan membantu orang tua, banyak anak- anak usia sekolah yang terlibat dalam membantu orang tuanya untuk memulung, bahkan banyak diantaranya anak-anak tersebut putus sekolah namun situasi ini telah mengalami perubahan di sebabkan oleh pendampingan dan penyadaran dilakukan oleh pemerintah Gampong Jawa dan Open Communiti. Kondisi itu juga sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis lakukan di komplek TPA dan seputaran TPA Gampong Jawa bahwa anak- anak tidak lagi ikut memulung. Keikut sertaan anak- anak hanya membantu orang tuanya dalam membersihkan hasil yang di dapatkan oleh orang tuanya. Meskipun demikian dari kemiskinan yang mereka alami adalah rendahnya partisipasi anak- anak pemulung di sekolah dan walaupun mereka bersekolah namun tidak memiliki motivasi yang tinggi.

B. Pengembangan Ekonomi Dan Faktor-faktor Pendorong Pengembang Ekonomi.

1. Pengertian Pengembangan Ekonomi

Istilah pengembangan ekonomi digunakan secara berganti dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan jangka panjang. Tetapi ada beberapa ahli ekonomi membedakan antara perkembangan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumpeter

perkembangan adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stadioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya.¹

Sedangkan menurut kamus ekonomi Everyman, umumnya perkembangan ekonomi berarti pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pada umumnya perkembangan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakatnya.

Pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto atau GDP sehingga di dalam jangka waktu di mana Produk Domestik Bruto dihitung maka akan terdapat pertambahan dalam kegiatan ekonomi masyarakat dan juga terdapat pertambahan penduduknya.²

Dan perekonomian baru dikatakan berkembang apabila pendapatan per kapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik, hal ini tidak berarti bahwa pendapatan per kapita harus mengalami kenaikan terus menerus. Karena kekacauan politik dan kemunduran sektor ekspor dapat mengakibatkan suatu perekonomian mengalami kemunduran dalam tingkat kegiatan ekonominya.³

¹Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 5.

²Michael P. Todaro, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 153-154.

³Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: Bima Grafika, 1985), hal. 24-30.

Perkembangan ekonomi harus di ukur dalam arti kenaikan pendapatan nasional nyata dalam suatu jangka waktu yang panjang. Dan berkaitan dengan kenaikan pendapatan nyata per kapita dalam jangka panjang. Para ekonomi berpendapat sama dalam mendefenisikan pembangunan ekonomi dalam arti kenaikan pendapatan atau Output nyata per kapita. Menurut Prof Mejer mendefinisikan perkembangan ekonomi “sebagai proses kenaikan pendapatan nyata perkapita dalam suatu jangka waktu yang panjang.”

Menurut Buchanan dan Ellis “perkembangan ekonomi berarti mengembangkan potensi pendapatan nyata negara- negara terbelakang dengan menggunakan investasi yang akan melahirkan berbagai perubahan dan memperbesar sumber- sumber produktif yang pada gilirannya menaikkan pendapatan nyata per orang.” Dalam ungkapan Okun dan Richardson. Perkembangan ekonomi adalah perbaikan terhadap kesejahteraan material yang terus- menerus dan berjangka panjang yang dapat dilihat dari lancarnya distribusi barang dan jasa.⁴

2. Ekonomi Dalam Pandangan Islam

Ekonomi dalam Islam adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kehidupan manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat maupun rumah tangga negaranya. Dalam Islam disebutkan *iqtishad* yaitu mengatur soal-soal penghidupan manusia dengan sehemat-hematnya dan secermat-cermatnya.

Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW telah di terangkan bahwasanya tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, yang di

⁴ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6-7.

riwayatkan Bukhari, Muslim dan Nasai dari Zubair bin awwam. Dalam hadis lain Nabi Muhammad SAW bersabda:

الرُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبْلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا.⁵

Artinya: “Seseorang yang membawa tali (pada pagi hari) berangkat mencari dan mengerjakan kayu bakar ke bukit-bukit, lalu menjualnya, memakannya, dan menyedekahkannya lebih baik dari pada hidup meminta-minta kepada manusia lainnya.(HR: Bukhari)”.

Meskipun dalam hadis-hadis itu disebutkan contoh usaha yang sangat sederhana, seperti mencari kayu bakar, mengemis, atau meminta-minta semuanya merupakan contoh yang tepat bagi persoalan perekonomian manusia. Sehingga sesuai pula dengan teori ekonomi tentang tingkat kemajuan perekonomian bahwa pada mulanya masing-masing orang memborong sendiri pekerjaan segala rencana ekonomi ini, dan setelah lapangan ekonomi meluas maka barulah tiap- tiap rencana dikerjakan. Dan didalam hadis itu, selain menyebutkan tiga macam rencana ekonomi yaitu (produksi, distribusi, konsumsi), ada juga yang menegaskan rapatnya hubungan ekonomi dengan sosial. Dalam Islam tidaklah dapat dibenarkan bahwa perjuangan ekonomi hanyalah dipusatkan pada kepentingan material semata-mata dengan melupakan moral dan rasa kemanusiaan.⁵

Sedangkan Pengembangan ekonomi dalam Islam adalah suatu kewajiban syariah dan ibadah yang mendekatkan seseorang muslim kepada Allah jika dilakukannya dengan ikhlas karena-Nya. Oleh karena itu ketika Umar

⁵Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal.18-22.

Radhiyallahu Anhu ditikam oleh seorang Majusi, maka Abdullah bin Abbas masuk kepadanya untuk menjelaskan dan menyebutkan sebagai keutamaannya adalah dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi, dimana Ibnu Abbas berkata kepadanya. “Kemudian kamu diangkat sebagai pemimpin yang membawa kebaikan bagi manusia.” Sebab dengan anugerah Allah SWT kamu dapat menaklukkan beberapa kota, mendatangkan banyak harta, menafikah musuh, dan memasukkan kepada setiap keluarga orang yang akan membantu kelapangan mereka dalam agama dan zikir mereka, kemudian Dia mengakhiri hidupmu dengan syahid:

Sesungguhnya berbagai upaya pengembangan ekonomi pada masa Umar *Radhiyallahu Anhu* terfokuskan pada penanggulangan kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi individu atau masyarakat. Dimana Umar mengatakan, “Sungguh aku berupaya keras agar aku tidak meninggalkan kebutuhan umat melainkan aku tutupinya”.⁶

3. Faktor –faktor Yang Mendorong Pengembangan Ekonomi

Ada beberapa faktor yang dapat mendorong dan mendukung pengembangan ekonomi suatu Negara yaitu yang *pertama* Faktor sumber daya manusia. Sama halnya dengan proses pembangunan atau pertumbuhan ekonomi yang sama- sama di pengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Dan merupakan faktor penting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung pada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan

⁶Jariban bin Ahmat Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab*, (Jakarta: Cipinang Muara Raya, 2006), hal. 398-400.

proses pembangunan. *Kedua* faktor sumber daya alam, yang mana sebagian besar Negara berkembang bertumpu kepada sumberdaya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya.⁷

Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya adalah kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

Ketiga, faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin- mesin canggih berdampak pada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan, sehingga pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian di suatu daerah. *Empat*, faktor budaya yang memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan.

Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras, kerja cerdas, dan jujur. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan adalah sikap anarkis, egois, boros dan sebagainya. *Lima*, faktor sumber modal yang sangat dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan

⁷Ibid, hal. 160-163.

meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi, karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.⁸

4. Ciri- ciri Ekonomi Berkembang

Dalam analisis mengenai pertumbuhan ekonomi modern. Menurut Profesor Kuznets. Ada enam ciri- ciri pokok proses pertumbuhan ekonomi yang di alami oleh setiap negara yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat pertumbuhan keluaran perkapita yang tinggi dan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan yang pada total produktivitas tenaga kerja yang tinggi.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
- e. Kecenderungan Negara-negara yang secara ekonomi maju untuk menggapai bagian dunia yang lain dalam usaha memperluas pasar dan memperoleh sumber bahan mentah.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya meliputi sepertiga bagian produk dunia.

Dalam keenam ciri-ciri pertumbuhan ekonomi modern itu bila ditinjau kembali, akan menampakkan adanya saling ketergantungan ataupun interrelasi yang tinggi untuk saling menguatkan.⁹ Tingkat perkapita yang tinggi di hasilkan oleh produktivitas tenaga kerja yang tinggi pula. Dan pada patan perkapita yang

⁸ Ibid. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan perencanaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67-72.

⁹ Michael P. Todaro, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Edisi I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.164-165.

tinggi pada gilirannya juga akan menaikkan tingkat konsumsi perkapita yang tinggi, sehingga dengan demikian akan memberikan dorongan bagi terciptanya perubahan dalam struktur produk. Sebab kalau pendapatan naik maka permintaan akan barang-barang manufaktur dan jasa akan naik pada tingkat yang lebih cepat dibandingkan dengan permintaan akan produk-produk pertanian.¹⁰

C. Kondisi Sosial Ekonomi Pemulung

1. Pengertian Pemulung

Seorang pemulung hidup dalam rantai kemiskinan struktural karena berada dalam dasar bisnis sampah, dimana mereka menjadikan timbunan sampah itu sebagai tempat mencari nafkah. Definisi mengenai pemulung hampir semua ahli menyatakan hal yang sama bahwa pemulung merupakan golongan masyarakat yang di kategorikan miskin dan marjinal, yang akhir- akhir ini tumbuh di perkotaan sebagai akibat dari suatu konsep pembangunan.¹¹ Dengan demikian yang menimpa pemulung tersebut menjadikan kehidupan pemulung dari segi sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan mereka terlihat memprihatinkan.

Pemulung yaitu seseorang atau sekelompok masyarakat yang penghidupannya diperoleh dari mencari atau mengumpulkan barang- barang bekas yang telah terbuang di tempat pembuangan sampah sebagai barang bekas. Pemulung sampah merupakan komponen yang tampak dalam suatu sistem yang ditandai dengan karung yang dibawa ataupun gerobak kecil, dan pemulung tidak

¹⁰Ibid, hal. 167.

¹¹Maulan Hidayah, *Profil Pemulung Sampah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 9.

sama dengan pengangguran yang menggunakan waktu senggang untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang telah dibuang.

Melihat kondisi pemulung di lapangan pemulungpun dikategorikan menjadi dua, yaitu *pemulung jalanan* dan *pemulung keliling*. Pemulung jalanan adalah pemulung yang hidup bebas di jalanan dan pemulung tetap, sementara pemulung keliling adalah pemulung yang mempunyai rumah yang berada disekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau sekitar lapak atau tempat menjual barang hasil pulungan.

2. Kondisi Sosial Pemulung

Pada dasarnya, banyak batasan yang dihadapi oleh seorang pemulung yang hidup di daerah perkotaan. Banyak peraturan dan *common sense* (pemikiran yang sehat) masyarakat kota yang mendukung pembangunan kota telah membuat pemulung hidup di bawah tekanan-tekanan sosial budaya. Walaupun demikian, beberapa di antara mereka masih dapat menemukan kebahagiaan dalam kehidupannya.¹² Sebahagian besar pemulung masih menyadari keberadaannya dalam masyarakat kota, pemulung menerima sikap-sikap diskriminatif masyarakat kota seperti tidak diperbolehkan masuk ke daerah tertentu, dan banyaknya tulisan “pemulung dilarang masuk” di sudut-sudut perkampungan atau perumahan dan perkantoran yang membedakan pelayanan masyarakat pemulung dengan masyarakat yang bukan pemulung, dan keberadaan merekapun belum sepenuhnya dihargai masyarakat lainya. Sehingga larangan-larangan itu merupakan sebagai suatu keadaan yang menyakitkan bagi kaum pinggiran seperti mereka.

¹²Ibid. Twikromo, *Pemulung Jalanan*, (Yogyakarta: Media Persindo, 1999), hal. 36-37.

Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan pemulung belum bisa diterima oleh sebahagian orang, mungkin dengan alasan karena kondisi mereka yang penuh dengan kotoran, sehingga sebahagian orang merasa takut untuk berdekatan dengan mereka, karena masyarakat berfikir pemulung bisa membawa banyak penyakit dari kotoran- kotoran yang mereka usahakan setiap hari itu, dan masyarakat merasa terganggu dengan aroma pakaian pemulung yang tidak sedap.

Dengan demikian, pemulung terperangkap ke dalam suatu pengucilan sosial dari masyarakat kota pada umumnya. Masalah keindahan dan tata kota kerap kali menjadialasan pemerintah untuk menata kawasan kumuh, padahal tidak sedikit juga pemulung menata tempat- tempat yang dianggap kumuh menjadi lebih baik. Sebenarnya kontribusi pemulung bila dilihat dari sisi positifnya, dengan adanya pemulung maka akan mengurangi sampah- sampah yang bertaburan di jalan yang mengganggu keindahan lingkungan.

3. Kondisi Ekonomi Pemulung

Dalam permasalahan ekonomi adalah hal menarik untuk selalu dikaji dan diuji di public karena problem ini merupakan sebuah mata rantai kehidupan yang sulit diselesaikan, seiring perkembangan kebutuhan hidup, maka permasalahan memenuhi kebutuhan hidup akan selalu ada, dan masalah ekonomi selalu menjadi akar dari lingkaran kemiskinan yang identik dengan kaum marjinal atau pemulung bahkan ada ungkapan bahwa pemulung adalah cerminan dari kemiskin an dan bukan penyebab kemiskinan.¹³

¹³Santoso, Ekonomi Pemulung, Bukan Cuma Urusan Isi perut. <http://www.kompas.com/kompascetak/001026/ekon32.htm>, (Diakses pada tanggal 28 juli 2016).

Seperti yang kita ketahui bahwa pemulung merupakan suatu profesi (pekerjaan). Dan pemulung merupakan ujung tombak bagi para pedagang sampah yang untuk di daur ulang, maka pemulung tidak independen menentukan harga, bahkan untuk memilih pembeli yang lebih baik pun tidak bisa. Hanya pabrik yang menentukan harga barang pulungan itu, dan hal itu pula yang mendasari pembatasan aliran pendapatan pemulung, sehingga para pemulung itu menuntut untuk menaikkan harga yang lebih tinggi atau meningkat produktivitasnya. Dalam mengingat aktifitas pemulung sangat tergantung dari ketersediaan sampah yang dibuang oleh masyarakat, maka sebenarnya secara tidak langsung juga mendesak aktivitas pemulung di siang hari, karena selama siang hari jumlah sampah yang dibuang oleh para warga relative sedikit.

Karena mereka juga harus bersaing tidak hanya dengan sesama pemulung tetapi juga dengan petugas sampah yang terkadang juga mengumpulkan barang-barang yang layak dijual dari tempat-tempat sampah keluarga sebelum dibuang ketempat pembuangan akhir.¹⁴ Dan pemulung merupakan bagian dari kejelian dan kegigihan seseorang melihat peluang dan mau bekerja keras yang didukung ekonomi kota yang memberikan kemungkinan lebih besar bagi para anggota rumah tangga miskin untuk mengakses banyaknya hasil pulungannya.¹⁵ Jadi setiap pemulung mempunyai pendapatan yang berbeda tergantung seberapa gigih pemulung itu berusaha, dan ada sebagian pemulung yang tidak hanya memilih barang-barang yang bisa di daur ulang bahkan mereka juga menjadi kan sampah-

¹⁴Twikromo, *Pemulung Jalanan: Konstruksi Maginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-bayang Dominan*, (yogyakarta: Media Persindo, 1999), hal. 33-34.

¹⁵Mangiang, *Ekonomi Gelandangan*, Armada Murah Buat Pabrik dalam (Jurnal Prima pengembangan Masyarakat Meneteskan Partisipasi. 1979). Vol 3, hal. 50.

sampah yang tidak bisa di daur ulang tersebut menjadi pupuk organik, karena penghasilan dari menjadi seorang pemulung tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk kebutuhan makan dan minum.

Dalam kondisi kehidupan demikian telah memaksa mereka untuk tidak menyimpan uang. Mereka cenderung menghabiskan hampir semua uang yang mereka dapatkan hari itu, sehingga ada beberapa pemulung harus melakukan beberapa aktivitas sekaligus sebagai strategi untuk bertahan hidup ataupun mereka melibatkan anggota keluarga termasuk anak-anaknya, untuk membantu menambah penghasilan dengan menjadi pemulung.¹⁶ Pemulung menjadi miskin bukanlah karena mereka tidak bekerja, tetapi mereka miskin karena faktor-faktor struktural yang menghalangi pemulung untuk memperoleh kelebihan dan keuntungan dari kegiatan mereka. Pulungan yang mereka lakukan dan untuk pemulung mengakumulasi uang. Selain itu pemulung tidak dapat mendayagunakan kesempatan yang ada karena kesempatan tersebut dikuasai oleh satu pihak yaitu oleh bandar-bandar dan pihak lapaklainya.

4. Faktor-faktor yang Mendorong Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pemulung

Memulung merupakan sebuah pekerjaan, meskipun keberadaannya kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat. Bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena selain tempat kerja yang sangat berbahaya dan juga tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal yang diberikan oleh

¹⁶Lumingkewas, *Pemulung Anak Kemiskinan dan Buruknya Kondisi Kerja Mereka*, (Skripsi Fisip UI, 1997), hal. 24-25.

pemerintah. Sebenarnya pemulung juga dijuluki sebagai “laskar mandiri” karena mereka dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut, turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan lapangan kerja, yang bergerak di bidang produksi, barang dan jasa, di dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan.¹⁷

Meskipun tampaknya remeh tetapi disamping perennya mereka juga menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dalam memenuhi pengasilan untuk keluarga mereka. Selain itu, pemulung turut serta dalam menghemat devisa negara dalam kegiatan ekonominya, terutama dalam penyiapan bahan baku yang murah dari barang-barang bekas, seperti plastik, besi, kaleng, kertas, karton, dan sebagainya, barang-barang itu akan diolah kembali oleh pabrik-pabrik dengan proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan turut menggiatkan kegiatan ekonomi. Adapun faktor-faktor yang mendorong pengembangan ekonomi masyarakat pemulung adalah

- a. Mudahnya berbagai tempat penjualan barang hasil pulungan
- b. Tersedianya sampah yang berkualitas seperti plasti, besi, kaleng, dan kardus.
- c. Adanya kerja sampingan yang dilakukan selain memulung
- d. Mendaur ulang sampah-sampah yang berkualitas

¹⁷ Suhendri, *Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuang Akhir*, dalam (Jurnal/umrah.ac.id/Wp-content/Uploads/ 2013/108/jurnal suhendri-sosiologi-2013-Pdf), hal. 9-12.

- e. Meningkatkan mobilitas keluarga: dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka, dengan harapan agar nasibnya lebih baik dari pada orang tuanya
- f. Berhemat, dengan upaya berhemat mereka harus benar-benar memilih mana yang lebih penting yang harus didahulukan prioritasnya di bandingkan dengan keperluan yang lain yang tidak benar-benar perlu.¹⁸

D. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah kesejahteraan sosial yang bersifat global dan kompleks, dalam artian bahwa kemiskinan merupakan masalah yang mendapat perhatian dari banyak kalangan baik dari kalangan akademisi dan dari kalangan praktis. Meskipun dalam tingkat yang berbeda, tidak ada satupun negara di jagat raya ini yang “kebal” dari kemiskinan. Dan kemiskinan tidak hanya di jumpai di Indonesia, India, Banglades, Sri Langka dan Argentina saja, melainkan semua negara di dunia ini sepakat bahwa kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban.

Menurut Piven dan Cloward dalam Edi Suharto; menyebutkan bahwa kemiskinan adalah seseorang yang kekurangan materi, rendahnya penghasilan, dan adanya kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi.¹⁹ Sementara menurut BKKBN kemiskinan adalah keluarga miskin prasejahtera yang tidak dapat melaksanakan ibadah menurut agamanya, tidak mampu makan dua kali sehari, tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, dan bepergian, bagian terluas rumah

¹⁸ Ibid. hal. 13-15.

¹⁹ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan sosial di indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 14-15.

berlantai tanah, dan tidak mampu membawa anggota keluarga kesarana kesehatan.²⁰

Konsep kehidupan dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan yang rendah, tetapi juga banyaknya hal lain, seperti kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal dan ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan menurut Nabil Subhi Ath dan Thawil dalam bukunya yang berjudul "Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Islam" dia mengatakan bahwa kemiskinan itu terbagi dalam empat bentuk yaitu.

- a. Kemiskinan absolut dimana kondisi seseorang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relatife, kondisi kemiskinan karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan
- c. Kemiskinan kultural, lebih mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, misalnya seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas untuk bekerja keras dan hanya mengharapkan bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan.²¹

²⁰ Asep Saefuddin, *Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hal. 23-24.

²¹ Nabil Subhi Ath dan Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1985), hal. 36-42.

2. Faktot-faktor Kemiskinan

Jika berbicara tentang kesejahteraan seseorang maka tidak dapat dipisahkan dari masalah pemenuhan hak-hak dasar seseorang dalam mengembangkan kehidupannya yang bermartabat. Jadi seseorang dikatakan sejahtera secara ekonomi jika terpenuhi hak-hak mereka seperti pangan, papan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perlindungan dari tindakan kekerasan, memiliki hak untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dan melalui pekerjaan seseorang dapat keluar dari kemiskinan ekonomi secara bermartabat.

Sedangkan kebijakan dari pemerintah selalu berupaya agar alokasi sumberdaya dapat dinikmati oleh sebahagian besar anggota masyarakat. Namun demikian, karena ciri dan keadaan masyarakat amat beragam dan ditambah lagi dengan tingkat kemajuan ekonomi negara yang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecahkan persoalan kelompok ekonomi di tingkat yang terbawah.²²

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, jarang kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain, seperti mengalami kecacatan, memiliki pendidikan rendah, tidak memiliki modal atau keterampilan untuk berusaha, tidak tersedianya jaminan sosial seperti (pensiun, kesehatan, kematian, atau hidup di lokasi terpencil dengan sumber daya alam dan fasilitas yang terbatas). Dan secara konseptual, kemiskinan bisa diakibatkan oleh tiga faktor, yaitu.

²²Badan Pusat Statistik, *Pendataan Sosial Ekonomi*, (. Banda Aceh: BPS, 2011), hal. 70.

- a. Faktor individual. Terkait dengan aspek patologis, termasuk kondisi fisik dan psikologis si miskin.
- b. Faktor sosial. Kondisi lingkungan sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya, diskriminasi berdasarkan usia, jender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin.
- c. Faktor kultural. Kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan.

Seorang budayawan Mangun Wujaya menyatakan bahwa kemiskinan timbul karena struktur, mereka itu sebenarnya bukan orang miskin, tetapi dibuat miskin oleh suatu struktur. Sedangkan kaum konservatif memandang kemiskinan tidak bermula dari struktur sosial tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin itu sendiri dan menurut mereka orang menjadi miskin, karena ia tidak mau bekerja keras, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta, korban konflik, tidak ada hasrat berprestasi dan sebagainya.²³

Adapun hal-hal pokok yang menimbulkan kemiskinan yang memelaratkan yaitu:

- a. Kelemahan: Apakah itu kelemahan hati dan semangat, atau kelemahan akal dan ilmu, atautkah kelemahan fisik. Semua itu mengurangi daya pilih dan daya upaya manusia sehingga tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai pencipta dan pembangun untuk kebutuhan hidupnya.
- b. Ketakutan: Hal ini pun jelas merupakan penghambat utama untuk mencapai suatu sukses dalam pekerjaan dan usaha, karena keberhasilan

²³ Sri-Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1987), hal.23-25.

seseorang dalam merintis ataupun melanjutkan sesuatu atau tugas banyak tergantung dari keberanian yang ada pada dirinya.

- c. Kemalasan: tidak diragukan lagi bahwa sifat ini merupakan pangkal utama dari kemiskinan. Penataan hidup sehari-hari yang diajarkan oleh Islam sangat bertolak belakang dengan sifat ini.

Kemiskinan juga disebabkan karena adanya keserakahan orang-orang kaya, dan dengan keserakahan orang kaya itulah yang tidak memberikan kesempatan kepada orang miskin, keserakahan juga untuk memperkuat keluarga, kenalan, atau kelompok etnik, dan tidak memberi kesempatan kepada orang lain.²⁴

3. Indikator Kemiskinan

Dalam masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara-negara manapun. Salah satu aspek penting tersedianya indikator kemiskinan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai salah satu alat pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya, ada 14 kriteria yang dipergunakan untuk menentukan keluarga atau rumah tangga di kategorikan miskin adalah:

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
- b. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah, bambu, kayu yang murah
- c. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu, rumbia, kayu berkualitas rendah, dan tembok tanpa diplester.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar dan tinggal bersama-sama dengan rumah tangga lain

²⁴Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 1-3.

- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- f. Sumber air minum berasal dari sumur, mata air tidak terlindung, sungai dan air sungai.
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, minyak tanah.
- h. Hanya mengkonsumsi daging, susu, ayam satu kali dalam seminggu.
- i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun.
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari.
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000, per bulan.
- m. Tidak memiliki tabungan, barang yang mudah dijual dngan minimal Rp 500.000, seperti sepeda motor kredit, non kredit, emas, ternak atau barang modal lainnya.
- n. Kualitas kesehatan yang sangat buruk.

Menurut 14 kriteria indikator kemiskinan di atas, jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga di kategorikan sebagai rumah tangga miskin.²⁵ Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi orang miskin. Sedangkan berdasarkan BKKBN kemiskinan adalah keluarga miskin prasejahtera yang tidak dapat melaksanakan ibadah menurut agamanya

²⁵Badan pusat statistik, *Pendataan Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2005), hal. 60.

tidak mampu makan dua kali sehari, tidak memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja, dan bepergian, bagian terluas rumah berlantai tanah, dan tidak mampu membawa anggota keluarga ke sarana kesehatan.²⁶

Masyarakat yang di katagorikan semagai masyarakat miskin adalah masyarakat yang kondisi kehidupannya sangat memperhatikan, karena sebagian dari mereka tinggal di bantaran kali, di bawah jembatan, dan di pinggiran kota yang tergolong kumuh, dan keluarga miskin biasanya pola kehidupan mereka sangat keras, dikarenakan sebagian keluarga pada masyarakat tersebut dihimpit oleh kebutuhan hidup dengn tingkat pendapatan yang sangat rendah dan tidak memadai, dan tingkat penghasilan yang mereka dapatkan sangat jauh untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.²⁷

4. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, konsep ini mencerminkan paradigma baru dalam pembangunan yakni yang bersifat “*peole centerad, participatory, empowering, and sustainable*” konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar dan menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut.

Pemikiran ini pada periode akhir-akhir banyak dikembangkan sebagai upaya mencari altenatif terhadap konseb-konseb pertumbuhan di masa yang lalu. Sumber keberdayaan masyarakat secara fisik (sehat fisik dan mental, terdidik) dan

²⁶Asep Saefuddin, *Menuju Masyarakat Mandiri*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 23.

²⁷Agus Sjaferi, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, (Yogyakarta: Fisip Unturta Press, 2014), hal. 3-4.

pemberdayaan merupakan suatu sistem pembangunan yang berorientasi pada manusia dengan mengedepankan asas partisipasi. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.²⁸ Dengan kata lain memberdayakan masyarakat bukan semata-mata sebuah konsep ekonomi, dari sudut pandang masyarakat kita pemberdayaan masyarakat secara implisit mengandung arti menegakan demokrasi ekonomi.

Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggungjawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan dan pengamalan demokrasi pemberdayaan juga mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah disebabkan kurang keberdayaan dalam menghadapi yang kuat, oleh karena itu perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.²⁹

²⁸Ibid. Haryati Roebyantho, dkk. *Dampak Sosial Ekonomi*, hal. 32-34.

²⁹Ibid. Hal.34.

5. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Agama Islam sebagai pembawa keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia yang sangat anti dengan kemiskinan. Karena kemiskinan dianggap sebagai sumber berbagai kejahatan. Rasulullah SAW bersabda.

كاد الفقر ان يكون كفرا

Artinya: *kemiskinan mendekati kekufuran* (H.R. A-Sayuti).

Salah satu keunikan Islam adalah tidak adanya pemisahan antara aspek dunia dan akhirat dalam kehidupan seorang muslim. Demikian pula dalam mendefinisikan kemiskinan, harus dipertimbangkan ke dua aspek ini secara berimbang. Artinya, seseorang yang mungkin dikategorikan miskin secara material yang biasanya diukur dengan uang, belum tentu tergolong kedalam kategori miskin secara spiritual, karena biasanya diukur dengan kadar kedekatan kepada Allah SWT atau dengan ketakwaan.

Secara material, seseorang dikatakan miskin bila tidak dapat memenuhi kebutuhan secara layak, seperti pangan, sandang, papan, fasilitas kesehatan dan juga fasilitas pendidikan. Dalam Islam ada dua Madzhab dalam menjelaskan tentang siapa sebenarnya yang disebut miskin itu. *Pertama* madzhab Hanafi dan Maliki yang berpendapat miskin itu adalah “Orang- orang yang tidak mempunyai sesuatupun juga” dan yang *kedua* madzhab Hambali dan Syafi’i yang mengatakan miskin itu adalah “orang yang mempunyai seperdua dari keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi”. Dalam kehidupan sehari- hari biasanya kata miskin sering kali di sebut dengan faqir.³⁰ Menurut amatan penulis, faqir itu perkataan

³⁰Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (jakarta: AT-Tahiriyah, 1954), hal. 207-209.

untuk seseorang miskin yang benar- benar tidak mampu memenuhi kebutuhannya sehari- hari baik itu kebutuhan pangan, sandang, maupun papan.

Dengan demikian, ukuran kaya atau miskin sangat tergantung pada parameter yang digunakan. Yang pasti, setiap orang terlahir di dunia ini dalam keadaan tidak memiliki apa-apa yang Allah berikan kepada manusia adalah potensi untuk digunakan secara optimal dalam meraih rahmat dan nikmat Allah yang potensial agar menjadi nikmat aktual. Islam memandang harta kekayaan adalah sarana, bukan tujuan. Karena itu ketika seseorang menjadikannya sebagai tujuan, berapa pun banyaknya yang ia miliki pasti tidak akan memberikan kepuasan.

6. Tanggung Jawab Pengentasan Kemiskinan Dalam Islam

Dalam pengentasan kemiskinan ini memang seharusnya tanggung jawab Negara dan tanggung jawab ini secara normative sejak awal telah di rancang oleh para pendiri negara ini dalam pembukaan dan pasal-pasal dalam Undang-undang Dasar 1945. Dan Negara bertujuan meningkatkan kesejahteraan umum, menangani dan memelihara orang-orang miskin serta anak-anak terlantar. Landasan normative ini mengandaikan peran negara penuh dalam mengurangi jumlah orang-orang miskin, sekaligus membuat mereka hidup layak dan sejahtera.

Dan negara tidak dapat lari dari tanggung jawab ini dengan dalih kekurangan sumber daya finansial untuk pembiayaan program-program kesejahteraan umum di seputar tiga ranah yaitu peningkatan pendapatan perkapita, kesejahteraan masyarakat, dan pencerdasan kehidupan bangsa. Meskipun

demikian, kenyataannya memberikan kesaksian bahwa Negara tidak sepenuhnya optimal, jika dapat dikatakan mandul, memerankan diri dalam penanggulangan kemiskinan.³¹

Sedangkan Islam sudah memaklumkan perang melawan kemiskinan, memperketat pengepungan dan mengintensifkan pengintaian sebagai antisipasi terhadap bahaya yang bisa ditimbulkan oleh kemiskinan tersebut.³² Kemiskinan adalah realitas kehidupan umat manusia di belahan dunia manapun tetapi orang bisa menjadi miskin dan kaya adalah akibat sistem. Artinya, ada yang berpeluang sehingga menjadi kaya dan ada yang menjadi miskin. Al-qaradhatul dalam problematika kemiskinan dan cara mengatasinya mengatakan bahwa tidak ada satu ayatpun atau hadits Nabi yang memuji kemiskinan, memang setiap manusia memiliki ambisi untuk memiliki harta sebanyak-banyaknya sehingga Nabi pernah bersabda;

لَوْ أَنَّ لَابْنَ آدَمَ وَاثْنَيْ عَشَرَ مِثْقَالَ دِهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَادِيَانِ ، وَلَنْ يَمْلَأَ قَاهُ إِلَّا التُّرَابُ ، وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: “*Sekiranya manusia mempunyai dua lembah emas, pasti ia ingin yang ketiga, kecuali kematian menjemputnya*” (HR: Tirmidzi dan Anas bin Malik).

Dari gambaran di atas sangat jelas bahwa manusia memiliki karakteristik yang sangat rakus terhadap harta benda (kekayaan). Jika kerakusan ini tidak di batasi oleh kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik kepada sesama, maka gaya hidup yang kuat menerkam yang lemah akan terus berlanjut. Sedangkan Islam sesungguhnya telah menawarkan sumber-sumber distributif untuk dihimpuni agar

³¹Aziz Fahrurrazi dan Erta Mahyudin, *Fiqih Manajemen*, (Jakarta Selatan: Pustaka al-Mawardi, 2010), hal. 148.

³²Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal.69.

menjadi sumber kekuatan ekonomi rakyat, sumber- sumber itu meliputi shadaqah wajib seperti zakat, dan sadaqah sunnah, seperti infaq, wakaf, hibah dan lain-lain

Sumber zakat (wajib) meliputi zakat harta, zakat profesi, serta zakat fitrah dan zakat qurban juga setiap tahunnya. Tetapi sayangnya semua bentuk-bentuk kewajiban itu belum dapat menjawab problema kemiskinan yang terjadi khususnya di dunia Islam.

Dikarenakan jumlah masyarakat miskin akan terus bertambah seperti halnya musibah tsunami Aceh dan Sumatera Utara, diperkirakan rakyat miskin bertambah hingga mencapai angka kurang lebih empat puluh juta (40.000.000) jiwa, maka bisa dipastikan 90% lebih dari angka itu adalah masyarakat muslim. Seandainya 80% dari 240 juta penduduk Indonesia adalah muslim maka akan ada lebih dari 190 juta jiwa yang berkewajiban membayar zakat fitri dan yang termasuk kategori mampu membayar zakat fitri ada kurang lebih 150 juta x Rp 10.000 sama dengan 1.500.000.000.000. (satu setengah trilyun) namun dengan nilai uang tersebut akan segera habis pada hari pertama distribusi zakat fitri dan dari tahun ketahun jumlah rakyat miskin semakin bertambah besar. Dan dalam tempo waktu sedikitnya 5 tahun nilai uang zakat mencapai 7,5 trilyun rupiah.

Maka dengan dana tersebut pemerintah bisa membuat rumah sakit terbesar untuk pengobatan gratis, mendirikan pabrik-pabrik tempat masyarakat kecil bekerja agar mereka dapat penghasilan sehingga angka pengangguran dapat ditekan. Dan mendirikan pendidikan tinggi gratis, sehingga tingkat pendidikan mereka meningkat dengan demikian, tingkat kemiskinan berubah, dari tidak

memiliki pekerjaan menjadi punya pekerjaan dan dari tidak mampu membeli kebutuhan menjadi bisa membantu orang lain.³³

Berdasarkan realitas kemiskinan yang tersebut di atas Qaradhawi menyusun konsep pengentasan kemiskinan yang dibangun di atas bangunan kultur keagamaan yang berakar dari tradisi umat islam. Meski untuk itu Qaradhawi juga menyadari adanya kendala-kendala baik yang bersifat eksternal (politis) maupun yang bersifat internal (psikologis dan teologis). Konsep Yusuf Qaradhawi tentang pengentasan kemiskinan, lahir keprihatinannya terhadap realitas kehidupan umat islam yang selalu dililit kefakiran dan kemiskinan sepanjang hidupnya.³⁴

Dan sarana yang menyangkut unsur negara adalah jaminan baitul Mal negara, yaitu kewajiban negara untuk memenuhi kebutuhan para fakir miskin yang membutuhkan, baik dari kalangan muslim maupun *dzimmi* (nonmuslim yang hidup dibawah naungan pemerintah Islam). Semua sarana yang di tawarkan Qaradhawi, dapat peneliti jabarkan dalam enam sarana pengentasan kemiskinan versi Yusuf Qaradhawi yang diteliti dari bukunya *Musykilat Faqr wa Kaifa* "Aalajaha al-Islam."³⁵

³³Ibid, hal. 150

³⁴Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Uin Maliki Press, 2011), hal. 51.

³⁵Ibid. hal. 56-58.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan, metode untuk menemukan secara spesifik tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Maka pada prinsipnya penelitian lapangan ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Dan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disini adalah sumber-sumber yang bisa dijadikan sebagai keterangan atau yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.² Maka penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (purposive sampling) yaitu mempunyai suatu tujuan atau dilakukan dengan sengaja. Cara penggunaan sampel ini mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Menurut Sanapiah Faisal Purposive Sampling adalah

¹Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 15.

²Sumardi Subyabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 74-75.

sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hal ini lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu.³

C. Teknik Pemilihan Informasi

Informan penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh melalui sumber-sumber informasi yaitu orang-orang yang menjawab pertanyaan penelitian baik secara lisan maupun secara tulisan, ataupun orang yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.⁴

Dalam hal ini, jumlah sampel bisa sedikit, tetapi juga bisa lebih banyak tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti. Sampai dengan berakhirnya pengumpulan informasi umumnya terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif antara lain sebagai berikut yaitu. Pemilihan sampel awal, apakah ini informan (untuk diwawancarai) ataupun suatu situasi sosial untuk diobservasi yang terkait dengan fokus penelitian, pemilihan sampel lanjutan untuk memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang ada. Dan menghentikan pemilihan sampel lanjutan bila mana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasinya.

Di Gampong Jawa terdapat sekitar 100 orang pemulung. Peneliti menetapkan sampelnya sebanyak 15 orang saja. Dan mereka diambil secara purposive sampling yaitu orang-orang yang dinilai paham tentang kondisi yang

³Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 66-67.

⁴Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 64.

diteliti, dan selain 15 orang pemulung ada juga keuchik, sekdes, dan 2 orang warga setempat.

Tabel 3.1
Informan yang Diwawancarai

No	INFORMASI YANG INGIN DIPEROLEH	INFORMASI		
		Kedudukan Kode	Jumlah Orang	Tgl Wawancara
1	Tentang Profil Gampong Jawa dan Jumlah Masyarakat Pemulung	Keuchik Gampong Jawa	1 Orang	
2	Tentang Kondisi dan pengembangan Perekonomian Masyarakat Pemulung	Sekdes Masyarakat pemulung	1 Orang 15 Orang	
3	Bentuk-bentuk Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pemulung	Keuchik Masyarakat Pemulung	1 Orang 15 Orang	
4	Bagaimana Pemulung Memanfaatkan TPA Gampong Jawa dalam Mengembangkan Ekonomi Keluarga	Masyarakat Pemulung	15 Orang	
5	Bagaimana dampak lingkungan Bagi Masyarakat	Masyarakat	2 Orang	

E. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa, observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui manfaat TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tersebut terdapat pengembangan ekonomi masyarakat pemulung yang berada di sekitaran tumpukan sampah yang ada di Gampong Jawa.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.⁵ Dan observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya baik melalui hasil kerja pancaindra mata maupun dengan pancaindra lainnya.⁶ Dalam hal ini observasi dilakukan penulis untuk dapat mengamati manfaat keberadaan TPA terhadap pengembangan ekonomi pemulung.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan antara dua pihak untuk tujuan tertentu. Interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan untuk di jawab secara lisan juga. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interview) dengan sumber informasi.⁷ Wawancara dilakukan dengan 1 (satu) orang Keucik Gampong Jawa, 1 (satu) orang sekdes, 2 (dua orang) masyarakat, dan 15 (lima belas) orang masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung di TPA (tempat pembuangan akhir) Gampong Jawa. Maka keseluruhan subjek yang menjadi penelitian dalam karya ilmiah ini adalah sebanyak 19 orang.

⁵Nurul Zaria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 172-173.

⁶ Bogong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 53-54.

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 155-156.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang diperoleh melalui bahan-bahan yang ada dalam bentuk dokumen yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti. Dokumentasi yang peneliti maksudkan disini yaitu pengumpulan bahan-bahan bacaan dan laporan-laporan yang tertulis dan terkait dengan pengembangan ekonomi masyarakat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari rumusan di atas dapat kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama- tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengelola dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara *deskriptif- kualitatif*, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.⁸

Analisis *deskriptif- kualitatif* merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan

⁸Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 106-107.

menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁹

⁹ Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 287.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografis Gampong

Gampong Jawa merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh. Gampong Jawa terletak di daerah pesisir pantai, tepat berada di ujung gampong, yang berdekatan dengan pantai, dan di sanalah terdapat tempat pembuangan sampah-sampah yang di tumpukkan oleh petugas dinas kebersihan, yang sering di sebut sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sesuai dengan letaknya yaitu daerah pantai, sehingga di daerah ini memiliki hutan mangrove, dengan keberadaan tempat ini menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat Gampong Jawa, seperti melaut, berdagang, dan berwirausaha. Selain dari itu masih banyak lagi usaha-usaha lain yang ada di Gampong Jawa yang sesuai dengan lingkungan daerah desa tersebut seperti yang ada di tabel di bawah ini.¹

Tabel 3. 1

Data Penduduk Tentang Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	KK
1	Abon Ikan	1
2	Pembuatan Kue	32
3	Bordir Jahitan	2
4	Keumamah	2
5	Jualan	50
Jumlah		87

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Jawa, Tahun 2016

¹ Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa Pak H. Ridwan AR, Tanggal 3 Januari 2017, di Kantor Keuchik

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa sangat banyak jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Jawa. Sesuai dengan letak lokasi tempat keberadaan Gampong yang sangat dekat dengan laut, jalan raya, dan dekat dengan pasar. Jenis usaha yang banyak dilakukan masyarakat Gampong Jawa adalah berjualan dan berwirausaha.

Gampong Jawa memiliki luas tanah sekitar 150,60 Ha, dengan batas wilayah, sebelah timur berbatasan dengan Krueng Aceh, sebelah barat berbatasan dengan Gampong Pande, sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Peulanggahan dan di sebelah utara berbatasan dengan lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA), seperti tabel di bawah ini:²

Tabel 3.2

Batasan Wilayah Gampong Jawa

No	Batas Wilayah	Batasan dengan Gampong	Batasan Lain
1	Sebelah Utara	Lokasi TPA dan IPLT	Laut
2	Sebelah Timur	Gampong Pande	
3	Sebelah Barat	Gampong Peulanggahan	
4	Sebelah Selatan	Krueng Aceh	Sungai

Sumber Data: Dokumentasi Kependudukan Tahun 2016

Tabel. 3.3

Gampong Jawa Terdiri dari Lima Dusun dengan Luasnya Masing- masing

No	Nama Dusun	Nama Kadus	Luas Wilayah
1	Nyak Raden	Mohd Saleh	25,13 Ha
2	Hamzah Yunus	T. Taufik	15,37 Ha
3	Tuan Dibanda	Rizayansyah	18,30 Ha
4	Said Usman	Suriadi	43,19 Ha
5	Tgk. Muda	Iskandar. S	48,61 Ha
Jumlah			150,60 Ha

Sumber Data: Dokumentasi dan Profil Gampong Jawa, Tahun 2016

² Dokumentasi Gampong Jawa, Tahun 2015-2016

Dari tabel di atas menunjukkan luasnya wilayah Gampong Jawa. Berdasarkan 5 dusun, yang masing-masing dusunnya memiliki luas wilayah yang berbeda-beda dan masing-masing dusun itu di tangani oleh 1 orang Kadus, seperti Dusun Nyak Raden yang memiliki luas wilayah sekitar 25,13 Ha Kepala Dusunnya Mohd Saleh, Dusun Hamzah Yunus memiliki luas wilayah 15,37 Ha Kadusnya T. Taufik, sedangkan Dusun Tuan Dibanda memiliki wilayah sekitar 18,30 Ha Kadusnya Rizayansyah, Dusun Said Usman yang memiliki wilayah sekitar 43,19 Ha Kadusnya Suriadi dan Dusun Tgk. Muda yang memiliki luas wilayah sekitar 48,61 Ha Kadusnya Iskandar.S, dan jumlah keseluruhan wilayah di Gampong Jawa adalah 150,60 Ha.

2. Kependudukan Gampong

Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja yang merupakan suatu gampong yang sumber pendapatan masyarakatnya bertumpu dari hasil melaut, berdagang dan berwirausaha karena, selain letak Gampong Jawa lebih dekat dengan laut dan sungai tetapi Gampong Jawa juga dekat dengan jalan raya dan pasar, sehingga di gampong ini lebih banyak masyarakat yang berwirausaha. Potensi masyarakat Gampong Jawa sangat besar baik potensi yang sudah di manfaatkan maupun yang belum di manfaatkan. Potensi yang ada baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusianya yang sangat perlu di tingkatkan dan dikembangkan lagi guna untuk kemakmuran dan kejayaan masyarakat secara umum.

Tabel. 3.4

Jumlah Penduduk dalam Setiap Dusun Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Dusun	Jumlah Penduduk			
		KK	LK	PR	Jumlah
1	Nyak Raden	120	210	165	375
2	Hamzah Yunus	132	223	203	426
3	Tuan Dibanda	162	278	237	515
4	Said Usman	232	412	378	790
5	Tgk. Muda	270	480	380	860
Total		916	1.603	1.363	2.966

Sumber Data: Dokumentasi Profil Gampong, Tahun 2016

Tabel di atas menunjukkan jumlah kepala keluarga per dusunnya dan jumlah laki-laki dan perempuan di setiap dusun yang ada di Gampong Jawa, di dusun Nyak Raden terdapat 120 KK dan laki-laki berjumlah 210 jiwa perempuan 165 jiwa jadi jumlah keseluruhannya adalah 375 jiwa, di dusun Hamzah Yunus terdapat 132 KK dan laki-laki berjumlah 223 jiwa perempuan 203 jiwa jumlah keseluruhannya adalah 426 jiwa, dusun Tuan Dibanda terdapat 162 KK dan laki-laki 278 jiwa perempuan 237 jiwa keseluruhannya adalah 515 jiwa, sedangkan di dusun Said Usman terdapat 232 KK dan laki-laki 412 jiwa dan perempuan 378 jiwa jadi keseluruhannya adalah 790 jiwa, dan di dusun Tgk. Muda terdapat 270 KK dan laki-laki 480 jiwa perempuan 380 jiwa dan keseluruhannya adalah 860 jiwa, jadi di Gampong Jawa pada umumnya terdiri dari 916 KK, dari sejumlah KK tersebut jumlah laki-laki sekitar 1.603 jiwa dan perempuan 1.363 jiwa, sehingga bisa kita lihat bahwa jumlah laki-laki di Gampong Jawa lebih banyak dari pada Jumlah perempuan.

Tabel. 3.5**Data Penduduk Menurut Kelompok Umur**

No	Usia Penduduk	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	0- 5 Tahun	210	189
2	6- 10 Tahun	191	204
3	11- 15 Tahun	96	91
4	16- 20 Tahun	98	75
5	21- 25 Tahun	142	101
6	26- 30 Tahun	175	172
7	31- 35 Tahun	174	132
8	36- 40 Tahun	156	123
9	41- 45 Tahun	105	83
10	46- 50 Tahun	99	64
11	51-55 Tahun	52	51
12	56- 60 Tahun	51	34
13	61 Tahun Keatas	54	44
Jumlah		1603	1363
Total Penduduk		2.966	

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Jawa, Tahun 2016

Dari Tabel data penduduk berdasar kelompok umur di atas dapat kita artikan bahwa di Gampong Jawa terdapat 54 orang lansia laki- laki dan 44 orang lansia perempuan, dan di gampong ini juga banyak balita dan anak-anak. Balita laki-laki 210 orang dan balita perempuan 189 orang sedangkan anak-anak laki-laki 191 orang sedangkan perempuan 204 orang.

Tabel 3.6**Data Penduduk Etnis/Suku**

NO	Etnis/Suku	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Aceh	1548	1318
2	Padang	8	9
3	Batak	12	9
4	Cina	2	4
5	Jawa	11	15
6	Nias	13	3
7	Melayu	9	5
Jumlah		1603	1363
Total Penduduk		2.966	

Sumber Data: Dokumentasi Penduduk Gampong Jawa, Tahun 2016

Tabel diatas dapat diartikan bahwa di gampong jawa banyaknya terdapat orang asing yang keluar masuk ke Gampong ini seperti orang Jawa, Padang, Batak, Cina, Nias, dan Melayu, tetapi di Gampong Jawa ini rata-rata penduduk aslinya adalah orang Aceh. Seperti yang kita lihat pada tabel di atas bahwa jumlah orang Aceh yang laki-laki 1548 orang dan perempuan 1318 orang, sehingga dapat diartikan bahwa di Gampong Jawa lebih banyak penduduknya orang Aceh dari pada orang luar Aceh.

Tabel 3.7
Data Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	
		Laki- Laki	Perempuan
1	Pedagang	26	7
2	Nelayan	74	0
3	Kary Swasta	61	23
4	Petani Tambak	3	0
5	PNS	41	31
6	TNI/Polri	40	2
7	Tenaga Medis	1	5
8	Jasa Angkutan	15	0
9	Wirausaha	468	40
10	Kary BUMN/BUMD	2	2
11	Mahasiswa	385	288
12	Tidak Bekerja Tetap	277	776
13	Belum/ Tidak Bekerja	210	189
Jumlah		1603	1363
Total Penduduk		2. 966	

Sumber Data: Dokumentasi Penduduk Gampong Jawa: Tahun 2016

Dari tabel ini bisa kita lihat jumlah penduduk dari pekerjaannya dan sesuai dengan letak gampong yang masyarakat tempati, di gampong ini banyak masyarakat yang berwirausaha dan melaut karena gampog ini sangat dekat dengan laut, sungai bahkan dekat dengan jalan raya dan pasar, tetapi di gampong ini juga banyak yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, seperti yang terlihat di tabel

di atas bahwa masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, yang laki-laki 277 orang dan perempuan 776 orang.

3. Kondisi Sosial dan Budaya Gampong

Kehidupan sosial kemasyarakatan Gampong Jawa sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbau sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan dipelihara. Dimana masyarakat Gampong Jawa sangat besar kepeduliannya dengan lingkungan dan juga sangat kompak dalam mengadakan Gotongroyong dan masyarakat gampong ini juga memiliki rasa tengang rasa terhadap orang asing dan perangkat desanyapun tidak membedakan masyarakat asli dengan masyarakat pendatang, dan kepedulian masyarakat asli Gampong Jawa juga saling mengingatkan, saling menegur dan saling menghargai masyarakat pendatang.

Adapun kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Gampong Jawa yaitu sebagai berikut:

- a. Ibu-ibu mengadakan Gotongroyong, melakukan wirid setiap hari jum'at, mengadakan kegiatan PKK, takziah ke rumah-rumah orang meninggal, dan berkunjung ke rumah orang sakit.
- b. Bapak-bapak dan pemuda-pemuda Gampong mengadakan gotongroyong bersama-sama, dan juga takziah ke rumah orang meninggal dan berkunjung ke rumah orang sakit, dan melakukan persatuan olahraga.

Menurut hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa Pak H. Riswan mengatakan bahwasanya masyarakat pemulung yang ada di Gampong Jawa mereka tidak pernah mau ikut serta dengan kegiatan gampong meskipun mereka

diberi tahu ataupun di himbau untuk datang, bahkan mereka sendiri mengasingkan diri dari masyarakat setempat, tetapi ada juga sebahagian masyarakat yang tidak menyukai kehadiran masyarakat pemulung karena mereka bekerja di tempat kotor dan berbau tidak sedap.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di Gampong Jawa banyak terdapat orang asing yang menetap disana sehingga di Gampong ini terdapat beberapa jenis pemeluk Agama yang dianut, tetapi kalau penduduk asli Gampong Jawa sendiri dominannya beragama Islam. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 8
Data Penduduk Menurut Kepercayaan yang Dianut

No	Agama	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1589	1355
2	Kristen	13	3
3	Budha	1	5
Jumlah		1603	1363
Total Penduduk		2. 966	

Sumber Data : Dokumentasi Gampong Jawa. Tahun 2016

Dari tabel di atas bisa kita simpulkan bahwa di Gampong Jawa dominan penduduknya beragama Islam walaupun ada juga yang beragama Kristen dan Budha, tetapi bisa kita lihat jumlah penduduk beragama Islam adalah 1.589 orang laki-laki dan perempuan 1.355 orang, sedangkan yang beragama Kristen yang laki-laki 13 orang dan perempuan 3 orang, dan pemeluk Agama Budha yang laki-laki 1 orang sedangkan perempuan 5 orang.

Tabel 3. 9**Tentang Sarana Pendidikan di Gampong Jawa**

No	Sarana Pendidikan	Unit
1	TK	1
2	SD	1
3	SLTP/MTSN	1
4	SMU/MAN	1
5	Balai Pengajian	6
Jumlah		10

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Jawa. Tahun 2016

Dari tabel di atas menunjukkan gambaran sarana pendidikan yang ada di Gampong Jawa, seperti TK ada 1 unit dan SD 1 unit SLTP 1 unit dan balai pengajian ada 6 unit dan di Gampong ini tidak ada tersedianya pesantren/dayah.

Tabel 3.10**Data Penduduk Menurut Pendidikan**

NO	Pendidik	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Belum Sekolah	210	189
2	Tidak Tamat SD	149	126
3	Tamat SD	219	254
4	Tamat SLTP	216	193
5	Tamat SMU	705	519
6	Tamat Diploma	38	32
7	Tamat Sarjana	66	50
Jumlah		1603	1363
Total Penduduk		2. 966	

Sumber Data: Dokumentasi Gampong Jawa Tahun 2016

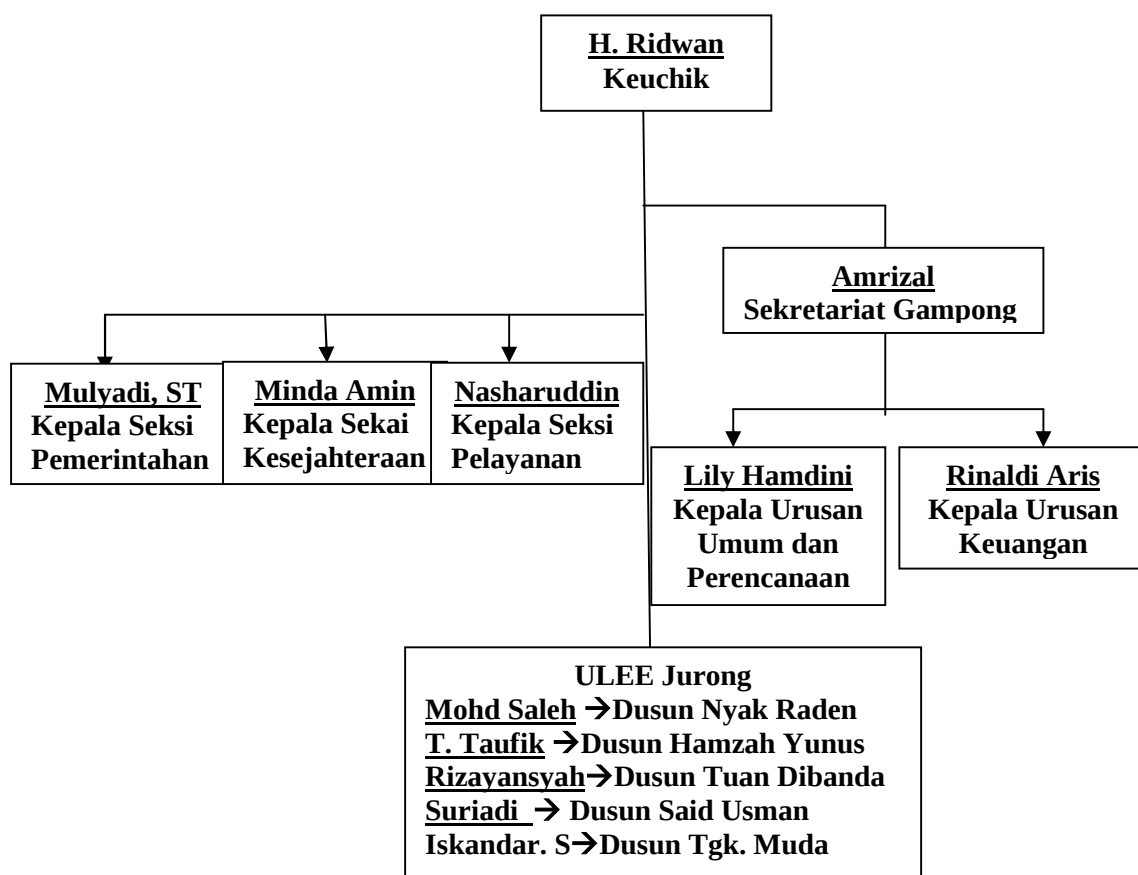
Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di Gampong Jawa banyak masyarakat yang kurang dalam pendidikan dan kebanyakan dari penduduknya hanya tamatan SMA/MAN sedangkan yang dapat melanjutkan pendidikannya hanya 66 orang laki- laki dan 50 orang perempuan sedangkan yang lainnya hanya tamatan pendidikan yang rendah dan bahkan SD saja ada yang tidak tamat.

4. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong

Kepemerintahan Desa di Aceh di sebut Gampong, Gampong merupakan struktur masyarakat di Aceh yang terkecil yang berada dibawah Mukim. Struktur Gampong yang ada di Gampong Jawa yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.11

Susunan Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Jawa



Sumber Data: Dokumentasi Gampong Jawa, Tahun 2016

Dari tabel di atas dapat di artikan bahwa yang menjadi Kepala Desa di Gampong Jawa adalah Bapak H.Ridwan, dan yang menjadi sekdes adalah Pak Amrizal dan banyak yang lainnya yang memiliki peran masing-masing dalam pemerintahan gampong dan di setiap Dusunnya di kelola oleh satu orang Ulee Jurong.

B. Kondisi Perekonomian Masyarakat Pemulung di Gampong Jawa

Seperti yang kita ketahui permasalahan ekonomi merupakan sebuah mata rantai kehidupan yang sulit diselesaikan, dengan seiring perkembangan kebutuhan hidup maka permasalahan memenuhi kebutuhan hidup tidak akan pernah ada habisnya. Masalah ekonomi akan selalu menjadi akar dari lingkaran kemiskinan yang identik dengan kaum marjinal ataupun pemulung, bahkan ada ungkapan bahwa pemulung adalah cerminan dari kemiskinan dan bukan penyebab kemiskinan.

Kalau berbicara tentang kondisi perekonomian masyarakat pemulung di Gampong Jawa bisa dikatakan bahwa perekonomian mereka sangat rendah dan sangat memprihatinkan, itu kalau kita pandang dari profesinya yang hanya sebagai pemulung tetapi menurut hasil amatan dan wawancara peneliti dengan beberapa pemulung yang ada di Gampong Jawa, mereka mengaku bahwasannya mereka mendapat penghasilan bersih Rp. 50.000 perorangan di setiap harinya, sedangkan mereka kebanyakannya bekerja suami dan isteri, ada juga yang membawa anaknya yang tidak lagi sekolah untuk ikut serta bekerja. Jadi kalau ada 2 orang saja yang bekerja setiap harinya mereka sudah dapat penghasilan Rp. 100.000 perharinya itu merupakan penghasilan yang sudah pasti mereka dapatkan di setiap kali mereka memulung.³

Kami disini rata-rata bukanlah orang asli Gampong Jawa, kami disini bercampur-campur ada yang dari sigli, Pidie Jaya, dari Panton Labu ada juga yang dari Medan, dari Jawa, kalau penghasilan, asalkan mau bekerja setiap hari yang

³ Hasil Wawancara dengan Beberapa Orang Masyarakat Pemulun Bapak Alam Syah, Pak Abu Bakar, Ibu Juairiah, Ibu Aisyah, Pak Azmi M.Ali. Tanggal 13 Januari 2017.

pastinya tingkat Rp.50.000 dapat juga, paling banyaknya Rp.100.000 lah, kami datang kesini dari jam 6 pagi pulang jam 6 sore pokoknya kapan TPA nya tutup baru kami pulang, dan kami tinggal di sekitaran TPA semuanya.⁴

Sedangkan menurut pengakuan kepala Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yaitu Pak Abbas, dia mengatakan bahwa penghasilan Rp. 50.000 itu merupakan harga mati, maksudnya itu merupakan penghasilan yang sudah pasti mereka dapat kan di setiap kali mereka memulung, lain lagi dengan hasil dari barang temuan seperti Hp, Uang, bahkan Emas, yang mereka dapatkan dari tumpukan sampah tersebut, dan dia juga mengatakan bahwa pernah ada seorang pejabat yang datang ke TPA, dia menyatakan bahwa terbuang uang sekitar Rp. 30.000.000 dan petugas mencoba untuk mencarinya tetapi setelah di cari-cari uang itu tidak dapat di temukan lagi.

Keesokan harinya seorang pemulung mengaku melihat kawannya yang menemukan uang tersebut, pemulung itu melaporkan ke pihak pengelola TPA karena dia tidak kebagian uangnya sedangkan pemulung yang lain mendapatkan uang untuk tutup mulut, ketika petugas TPA mencari pemulung yang menemukan uang tersebut, pemulung itu sudah tidak ada lagi di rumah kotak itu bahkan pemulung itupun tidak pernah datang lagi ke TPA, dan menurut keterangan tetangganya pemulung itu sudah pulang kampung.⁵ Dan ketika peneliti ke lapangan untuk melakukan penelitian dan mewawancara pemulung, peneliti melihat secara langsung ada seorang pemulung yang menemukan sebuah Hp baru yang terbuang di timbunan sampah itu.

⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Juwariah dan Pak Abubaka Usman Pada Tanggal 13 Januari 2017.

⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala TPA Pak, Abbas. Tanggal 13 Januari 2017.

Memang barang-barang tersebut merupakan suatu rizki dan keberuntungan saja, tetapi barang-barang yang berharga seperti itu bukanlah sesuatu yang jarang mereka temukan ditumpukan sampah tersebut, karena sampah yang di TPA itu bukan hanya sampah-sampah dari jalanan saja tetapi sampah itu datangny dari berbagai tempat, seperti dari perumahan penduduk, perkantoran, restoran, kios-kios, dan bahkan dari toko-toko yang ada di Kota Banda Aceh ini. Sehingga tidak aneh lagi kalau mereka dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Jumlah pemulung yang terdaftar namanya pada pengelola TPA ada sekitar 44 orang dan masih banyak lagi pemulung yang tidak terdaftar namanya di TPA, karena menurut keterangan Pak Abbas, dia mengatakan bahwa ketika ada sumbangan dari luar maka jumlah masyarakat pemulung itu bertambah banyak sekitar 70 orang, maka petugas Dinas Kebersihan akan mengusir pemulung yang tidak terdaftar namanya pada pengelola TPA, dan tidak memberikan bantuan dalam bentuk apapun kepada pemulung yang tidak terdaftar namanya, mereka juga tidak di perbolehkan untuk memulung di atas tempat pembuangan tersebut.

Petugas Dinas Kebersihan juga mengatur dan membentuk mereka seperti sebuah Tim, dari sekian banyak masyarakat pemulung mereka mengambil satu orang pemulung yang tegas dan yang di segani oleh pemulung lainnya, dia di jadikan kepala dari anggota masyarakat pemulung itu. Sehingga kalau ada anggotanya yang bermasalah di lokasi TPA maka dia yang akan di panggil oleh petugas Dinas Kebersihan untuk di minta keterangan dan pertanggung jawaban.

Jadi dia harus mengatur pemulung-pemulung lainnya untuk tidak melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak pengelola TPA, seperti tidak boleh membakar sampah di atas tumpukan itu karena disitu terdapat pipa Gas dan tidak boleh menabur-naburkan hasil pulungan mereka di lokasi TPA. Mereka harus langsung membawa pulang hasil pulungannya dan tidak diperbolehkan membuat tempat persinggahan seperti rumah kardus ataupun sejenisnya di atas TPA. Adapun pemulung yang peneliti jadikan sebuah sampel penelitian berjumlah 15 orang pemulung yaitu sebagai berikut nama-namanya:

Tabel 3.12
Data Nama-nama Pemulung yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Nama Pemulung	Umur	Jumlah Anak
1	Alamsyah	40 Tahun	1 Orang Anak
2	Haryama	30 Tahun	1 Orang Anak
3	Juariah	40 Tahun	4 Orang Anak
4	Ainsyah	49 Tahun	5 Orang Anak
5	Azmi M.Ali	40 Tahun	2 Orang Anak
6	Adim Furqan	16 Tahun	Tidak Ada
7	M.Yusuf	20 Tahun	Tidak Ada
8	Muhibbudin	30 Tahun	1 Orang Anak
9	Sakya Satria	40 Tahun	2 Orang Anak
10	Tuurni	35 Tahun	1 Orang Anak
11	Syari	40 Tahun	2 Orang Anak
12	Abubakar Usman	40 Tahun	3 Orang Anak
13	Jol Heri	30 Tahun	1 Orang Anak
14	Masum, H	58 Tahun	5 Orang Anak
15	Yanus	40 Tahun	3 Orang Anak

Sumber Data : Buku Dokumentasi Satpam di TPA. Tahun 2016

Menurut keterangan dari pemulung, yang bernama Pak Jol Heri dia adalah seorang Ketua dari kelompok pemulung tersebut, beliau mengatakan bahwasannya kalau mereka susah untuk bisa menabung karena dengan penghasilan mereka yang tidak menentu, kadang-kadang mereka mendapat

penghasilan banyak, kadang-kadang sedikit. Adapun yang dapat menabung paling-paling yang tidak banyak tanggungannya seperti pemulung yang baru punya anak 1-2 orang saja, tetapi mereka juga tidak tahu bagaimana cara untuk memanfaatkan uang yang mereka tabung itu sebagai modal untuk membuka usaha lain. Karena mereka tidak tahu usaha apa yang bisa mereka lakukan, dan mereka akhirnya menghabiskan uangnya dengan cara membeli harta-harta yang bisa mereka mamfaatkan seperti kereta, lemari es, televisi, hp, emas dan lain-lainya.

Kalau untuk menabung susah, karena penghasilan kami disini tidak menentu kadang-kadang dapat cukup untuk makan hari ini, walaupun ada lebih pasti ada tempat menghabiskannya lagi, apa lagi seperti kami yang punya anak kecil ini kalau sekolah mereka harus ada jajan. Dan kalau kami laki-laki ini untuk beli rokok sama kopi saja tidak cukup. Karena sampah-sampah yang di buang kesini sudah duluan di pilih oleh petugas dinas kebersihan. Kami cuma memilih yang tinggal-tinggal saja. Kalau dulu ya banyak-banyak kami dapat karena orang mobilnya tidak menyotirnya lagi. Sekarang mereka sudah menyotirnya di mobil, paling-paling kami menabung untuk membayar sewa tanah, kalau untuk buka usaha lain kami tidak punya modal apa-apa.⁶

Pemulung yang bernama Pak Alamsyah dia memiliki seorang anak dan satu orang isteri, dia sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menafkahi isteri dan anak-anaknya, dia memiliki penghasilan sehari-harinya sekitar Rp. 50.000 dan kadang-kadang dia juga mendapat Rp. 150.000 lebih. Isterinya yang bernama Ibu Haryamah dia juga ikut memulung di TPA, dengan

⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Pemulung Pak Jol Heri, Pak M.Yunus, Buk Ainsyah Pemulung Gampong Jawa Pada Tanggal 13 Januari 2017.

penghasilan Rp. 100.000 perharinya. Jadi bisa di artikan penghasilan keluarga ini Rp. 250.000 perhari. Sedangkan pengeluaran di setiap harinya sekitar Rp. 70.000, untuk keperluan dapur dan juga untuk rokok dan jajan anaknya sehari-hari.

Jadi dengan pengeluaran mereka sebanyak Rp. 70.000, mereka masih tersisa uang Rp. 180.000 perharinya. Jika uang itu mereka tabung dalam satu bulan mereka mendapat uang sekitar Rp. 5.400.000 dan dalam dua bulan mereka dapat mengumpulkan uang senilai Rp. 10.800.000 dan selanjutnya. Kalau saja mereka bisa menggunakan uang itu sebagai modal berdagang maka mereka bisa mengalihkan profesinya menjadi pedagang, apa lagi anak mereka masih kecil belum terlalu banyak biayanya, tetapi sayangnya mereka tidak tahu cara untuk menggunakan uang tersebut sebagai modal usaha lain.

Maka kalau kita melihat dari penghasilan mereka yang begitu banyak, bisa dikatakan mereka bukanlah miskin tetapi mereka tidak bisa mempergunakan uangnya untuk bisa mengubah kehidupan mereka, bahkan mereka lebih menyenangi pekerjaan mereka sebagai pemulung. Pak Alamsyah dan isterinya bukanlah masyarakat asli Gampong Jawa mereka berasal dari Pidie Jaya, mereka sudah menjadi masyarakat Gampong Jawa sesudah tsunami di Aceh, yaitu pada tahun 2006 mereka sudah pindah ke Gampong Jawa.

Pak Abubakar Usman adalah seorang kepala keluarga yang berprofesi sebagai pemulung di Gampong Jawa, dia memiliki 3 orang anak dan 1 orang isteri, dan isterinya juga memiliki profesi sebagai pemulung. Mereka berasal dari Sigli dan anak pertama mereka sudah kuliah di sebuah Universitas di Banda Aceh, dan anaknya yang kedua kelas 1 SMA dan anak yang ketiga masih di kelas 2 SD,

dan penghasilan mereka berdua disetiap harinya Rp. 200.000. sedangkan pengeluaran mereka kadang-kadang lebih dari Rp. 100.000 karena anaknya yang pertama itu kuliahnya jauh dari rumah, jadi dia harus membeli minyak kereta dan lain lagi dengan keperluan lainnya, dan selebihnya mereka tabung untuk biaya kuliah anaknya dan untuk biaya sekolah anak-anaknya.

Pak Abubakar Usman telah menjadi penduduk Gampong Jawa bahkan mereka sudah mendapat rumah bantuan dari pemerintah dan tanah yang di tempatnya adalah tanah warga setempat yang dibelinya dari hasil dia memulung, dan bapak ini memiliki prinsip bahwa mereka ingin merubah kehidupannya melalui anak-anaknya, mereka memberikan anak-anaknya pendidikan dengan harapan agar anak-anaknya dapat merubah kehidupan orang tuanya dan bapak ini tidak ingin anak-anaknya menjadi seperti mereka yang tidak tau apa-apa, dan bapak ini ingin kehidupan anak-anaknya kedepan lebih baik dari pada kehidupannya..

Sedangkan Ibu Juwariah adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 4 orang anak, dan Ibu ini tidak lagi memiliki suami, sehingga dia yang harus menjadi tulang punggung keluarganya, sedangkan dia bekerja sebagai pemulung paling banyak penghasilannya dalam satu hari Rp. 100.000 sedangkan yang harus di biayainya adalah 4 orang, sehingga dia mengajak anak laki-laknya yang bernama Adim Furqan untuk ikut bekerja dengannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sedangkan 3 orang anaknya lagi masih sekolah ada yang masih SD ada 2 orang, SMA 1 orang. Penghasilan anaknya yang paling tua yaitu Rp. 150.000 perharinya dari jam 06:00 pagi sampai jam 18:30 sore mereka bekerja

sehingga dengan penghasilan Ibu Juwairiah di tambah lagi dengan penghasilan anaknya mereka dapat mengumpulkan uang di setiap harinya adalah sebesar Rp. 250.000 sementara pengeluaran di setiap harinya kadang-kadang lebih dari Rp. 150.000 karena anaknya yang tua itu sudah merokok lain lagi kebutuhan makanan sehari-hari dan jajan anak-anaknya yang 3 orang lagi.

Sehingga kalau mereka bisa menabungkan uang yang tersisa tersebut maka dalam 1 bulan mereka dapat mengumpulkan uang Rp. 3.000.000 tetapi mereka tidak menabungkan mereka menghabiskannya paling-paling mereka hanya menabung untuk pembayaran tanah rumah kotak yang mereka sewa saja yaitu seharga Rp. 300.000 per 3 bulan sekali.

Sedangkan Ibu Ainsyah, memiliki lima orang anak yang masih kecil-kecil, sedangkan suaminya sering sakit-sakitan, Ibu Ainsyah harus menghidupkan ke 5 orang anaknya dan suaminya yang sering sakit-sakitan sedangkan penghasilan Ibu ini hanya Rp. 100.000 itupun kadang-kadang kalau banyak dapat hasil pulungannya bahkan dia juga pernah hanya dapat penghasilan sehari Rp. 50.000 sedangkan tanggungannya 6 orang tetapi suaminya kalau sudah agak membaik kesehatannya dia juga ikut memulung dengan isterinya, penghasilan mereka tidak seberapa bahkan mungkin hanya cukup untuk makan sehari-harinya dan setidaknya mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka semuanya.

Ibu Ainsyah tidak bisa mengajak anak-anaknya bekerja karena anaknya masih kecil-kecil sehingga petugas TPA tidak membenarkan anak-anak untuk naik ke atas tumpukan sampah itu, sehingga Ibu Ainsyah harus berkerja sendiri, dan kalau barang pulungannya sudah sampai ke rumah maka anak-anaknyalah

yang membantu membesihkan barang-barang pulungan tersebut. Bisa dikatakan penghasilan Ibu Ainsyah hanya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, dan ibu ini hanya menabung untuk sewa tanah yang mereka tempati itu saja.

Pak Azmi M. Ali adalah seorang kepala keluarga yang memiliki 2 orang anak dan 1 orang isteri dia memiliki penghasilan Rp. 50.000-100.000 perharinya sedangkan yang dibiayainya ada 3 orang, isterinya tidak bekerja karena anaknya yang kedua masih kecil yang tidak bisa ditinggalkannya sedangkan anaknya yang pertama sudah sekolah PAUD. Biaya yang di habiskannya disetiap harinya adalah sekitar Rp. 70.000 untuk keperluan dapur, jajan anak-anaknya dan untuk rokok, sehingga dari penghasilan Rp. 100.000 hanya tersisa Rp. 30.000 sehingga mereka hanya bisa menabung uang untuk sewa rumah saja. Karena penghasilan yang paling banyak dia dapatkan dari hasil memulung itu paling banyak Rp. 100.000.

Sedangkan M. Yusuf adalah anak pertama dari Pak Masum,H mereka juga sama-sama memiliki profesi sebagai seorang pemulung, sedangkan isteri dari Pak Masum tidak bekerja karena harus merawat anaknya yang ke 2, mengalami cacat mental dan juga cacat fisiknya, anaknya yang ke 3 dan ke 4 sudah sekolah sedangkan penghasilan Pak Masum dengan anaknya sekitaran Rp. 200,000an perhari sedangkan pengeluaran mereka per harinya sekitar Rp. 100.000 dan mereka juga sudah menetap di Gampong Jawa selama 9 tahun dan mereka sekarang dalam proses membangun rumah di Gampong Jawa.

Pak Muhibbudin berasal dari Pidie Jaya, dia sudah bekeluarga dan dia mempunyai 1 orang anak dan 1 orang isteri, dia bekerja sebagai seorang pemulung dan isterinya tidak bekerja karena baru saja selesai melahirkan,

sedangkan penghasilan Pak Muhibbudin paling banyak Rp. 100.000-150.000, sedangkan biaya yang dikeluarkannya perharinya yaitu sebesar Rp. 50.000-70.000, itu biaya makan dan biaya keperluan anaknya dan juga rokok. Mereka hanya menabung disetiap harinya Rp. 80.000 dan dalam satu bulan mereka dapat hasil dari tabungan sebesar Rp. 2.400.000an dan mereka harus membayar sewa tanah sebesar Rp. 300.000 dan yang tersisa hanya Rp. 2.100.000 dan uang tersebut mereka pergunakan untuk beli tanah dan untuk membuat rumah.

Pak Sakya Satria adalah seorang kepala keluar yang memiliki 4 orang anak dan 1 orang isteri, dia bekerja sebagai seorang pemulung dan isterinya juga bekerja sebagai seorang pemulung sehingga mereka dapat mengumpulkan uang sekitar Rp. 100.000-200.000 dan mereka mengabiskan uang disetiap harinya senilai Rp. 150.000 karena Pak Sakya perokok, beli rokok, minum kopi, dan juga untuk jajan anak-anaknya sekolah dan termasuk untuk keperluan sehari-harinya, dan mereka tidak menabung uangnya.

Sedangkan Pak Syari juga seorang kepala keluarga yang memiliki 2 orang anak dan 1 orang isteri dan mereka memelihara orang tua perempuan dari Pak Syari, sehingga Pak Syari harus menanggung 4 orang dalam keluarganya, sedangkan dia memiliki penghasilan Rp. 100.000 perharinya, dia hanya bekerja sebagai seorang pemulung dengan penghasilan yang paspasan, dan biaya kehidupannya sehari-hari lebih kurang Rp. 100.000, jadi bisa diartikan bahwa penghasilannya hanya bisa memenuhi kebutuhan untuk hari itu saja, dia tidak bisa untuk menabung lagi.

Sehingga Pak Syari akhirnya mencari kerja sampingan yaitu sebagai tukang becak, seperti kita ketahui penghasilan seorang tukang becak itu tidak seberapa, paling banyak dia dapatkan dalam 1 hari itu Rp. 50.000-60.000, di sebabkan banyaknya angkutan lain yang sudah ada di Kota Banda Aceh ini, Seperti Bus, Labi-labi, Trans Koetaradja. Selain dengan biaya yang murah, bahkan ada yang gratis jadi, minat penumpang untuk naik becak tersebut sangat kurang, paling-paling orang asing yang datang ke Banda Aceh yang tidak mengetahui jalan, ataupun orang-orang yang mahu melintasi tempat-tempat yang tidak masuk angkutan umum dan lain sebagainya. Dan kalau hanya dapat Rp. 50.000 atau Rp. 60.000 perharinya itu hanya cukup untuk beli minyak kereta dan buat rokok saja, namun untuk menabung mereka juga tidak bisa.

Lain halnya dengan Pak Yunus, dia juga bekerja sebagai pemulung dan dia juga memiliki 2 orang anak dan 1 orang isteri, dan isterinya juga ikut bekerja walaupun hanya sebagai pemulung juga, setidaknya mereka bisa bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan Pak Yunus dengan isterinya memiliki penghasilan sebesar Rp. 100.000 -150.000 perharinya sedangkan biaya yang mereka habiskan per harinya hanya Rp. 50.000-60.000 perhari, karena mereka menabung untuk biaya pembuatan rumah, mereka sudah membeli tanah dari warga setempat sehingga mereka ingin membangun rumah sendiri, dan untuk bisa menabung mereka harus menghemat uang dan membatasi kebutuhannya sehari-hari.

Sedangkan Pak Jol Heri dia memiliki 1 orang anak dan 1 orang isteri, dia bekerja sebagai seorang pemulung sedangkan isterinya tidak bekerja lagi karena

isterinya dalam keadaan hamil, sehingga dia bekerja sendiri sedangkan mereka harus menabung uangnya untuk biaya bersalin isterinya, sedangkan penghasilannya Rp. 100.000 paling banyak dan biaya hidup sehari-harinya Rp. 50.000 sehingga mereka bisa menabung sebesar Rp. 50.000 di setiap harinya.

Dengan begitu bisa di simpulkan sebenarnya mereka masih bisa berhemat dan menabung uangnya walaupun hanya Rp. 30.000 atau 50.000 setiap harinya untuk bisa di jadikan sebagai modal usaha lain tetapi mereka malah boros dengan uangnya. Walaupun ada yang menabung tetapi mereka menabung bukanlah untuk menjadikan uangnya sebagai modal usaha, untuk bisa membuka usaha yang lain. Karena menurut isu-isu dari dinas kebersihan tempat pembuangan akhir itu akan dipindahkan ke Blang Bintang.

Pemulung di Gampong Jawa bukanlah penduduk asli Gampong Jawa, mereka berasal dari berbagai penjuru ada yang dari Sigli, Pidie Jaya, Panton Labu, bahkan ada juga yang berasal dari luar Aceh. Mereka datang ke Gampong Jawa hanya untuk mangadu nasib. Mereka telah menetap di Gampong Jawa dan menjadi penduduk di gampong itu. Menurut peneliti amati bahwa perekonomian masyarakat pemulung sudah bisa dikatakan sudah membaik karena mereka sudah bisa membeli tanah dan bahkan mereka sudah sanggup menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi, seperti yang kita ketahui bahwa biaya perkuliahan itu sangat mahal dan mereka sanggup untuk membiayainya, dan selain memulung ada juga di antara mereka di pekerjaan oleh kepala TPA sebagai pengolahan pupuk organik. Karena menurut Pak Abbas masyarakat

pemulung di TPA itu tidak lagi merasa jijik terhadap belatung dan sanggup menghirup bau busuk yang sangat tajam sekalipun.

Kehidupan mereka sebenarnya sudah bisa dikatakan sudah layak atau sudah mampu karena kalau kita lihat mereka sudah sanggup membeli kendaraan seperti motor dalam satu KK ada yang punya 1 unit bahkan ada yang punya 2 unit motor. Jadi bisa kita nilai kehidupan mereka sudah berkembang perekonomian mereka sudah meningkat dan kehidupan mereka sudah layak, kalau kita lihat dari pekerjaan dan keadaan rumahnya memang sangat memprihatinkan tetapi sebenarnya mereka mempunyai rumah yang besar di kampungnya.⁷

Dari hasil amatan dan wawancara dengan beberapa pemulung Gampong Jawa Peneliti dapat menyimpulkan bahwa perekonomian mereka berkembang dengan kehadiran Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut, karena dengan pekerjaan itu mereka dapat menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi dan menurut pengakuan Kepala TPA, Pak Abbas pemulung yang ada di TPA selalu bertambah di setiap tahunnya kebanyakannya mereka di ajak oleh pemulung-pemulung yang sudah lama di TPA tersebut, ada yang membawa saudaranya bahkan ada juga yang membawa adik kandungnya, sehingga dari situ peneliti menyimpulkan bahwa profesi memulung ini dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Mereka juga sering mendapat bantuan dari luar seperti sembako, peralatan memulung, pakaian, sarung, dan lain-lain. bantuan itu ada yang datangya dari baitulmall, dari kampus-kampus, dari masyarakat, apa lagi kalau di bulan

⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Desa Pak H. Ridwan, Pada Tanggal, 15 Januari 2017 di Kantor Kepala Desa.

ramadhan banyak sekali masyarakat yang memberikan bantuan sembako, sarung dan lain-lainnya, dan bagi pemulung yang sudah lama tinggal di Gampong Jawa mereka juga ada yang mendapatkan rumah bantuan yang di urus oleh kepala desa, sedangkan tanah rumahnya mereka beli sendiri.⁸

Kondisi anak-anak mereka rata-rata sudah sekolah, mereka tidak lagi ikut serta memulung dengan orang tuanya, dan pihak gampong telah membangun sekolah PAUD untuk anak-anak mereka, bahkan anak-anak mereka juga ada yang sudah kuliah di perguruan tinggi di Banda Aceh. Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perekonomian mereka sudah meningkat dan sudah ada perubahan dari pada sebelumnya, yang dulu anak-anaknya tidak ada yang sekolah sekarang mereka sudah bisa sekolah lagi, dan yang dulunya tidak ada rumah sekarang mereka ada yang sudah punya rumah.

C. Cara Pemulung Memanfaatkan Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa dalam Pengembangan Ekonomi Keluarga

Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir ini merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat pemulung dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan untuk memberdayakan keluarganya, kehadiran tempat ini membuat mereka ada pekerjaan dan ada penghasilan walaupun penghasilan itu tidak terlalu banyak, mereka sanggup menanggung resiko apapun asalkan mereka ada pekerjaan agar anak isterinya tidak kelaparan dan bisa hidup layak, mereka bekerja ditempat itu di sebabkan karena keterpaksaan, mereka tidak punya skill untuk bekerja di tempat lain sedangkan mereka rata-rata hanya tamat SD, ada yang tidak tamat SD bahkan ada yang memang tidak sekolah sama sekali.

⁸ Hasil Wawancara dengan Kepala TPA. Pak Abbas, Pada Tanggal 13 Januari 2017.

Profesi sebagai seorang pemulung bukanlah mudah, pekerjaan ini sangat besar tantangannya dan sangat mengancam nyawa. Selain kesehatan mereka yang terancam tetapi juga nyawa mereka yang menjadi taruhannya, karena di tempat pembuangan itu bukan hanya sampah biasa tetapi banyaknya beling, besi, paku, bahkan ada juga jarum suntik yang sudah di pakai dari rumah- rumah sakit yang di buang ke tempat itu, dan kebanyakan dari masyarakat pemulung itu mereka tidak memiliki alat perlengkapan memulung untuk melindungi diri mereka dari bahaya itu. Kalau kesehatan mereka memang tidak dapat di jamin lagi karena setiap harinya mereka bergelimangan dengan sampah yang sudah busuk bahkan sudah ada belatungnya, dan rumah mereka saja di kelilingi sampah-sampah hasil pulungannya, Mereka juga memakan makanan yang sudah terbuang di tempat pembuangan seperti buah-buahan, sayur-sayuran yang terbuang mereka ambil lagi dan mereka makan.⁹

Memang ada beberapa pemulung yang kami ajak untuk bekerja sebagai pengolahan sampah disini karena mereka sanggup memegang belatung bahkan mereka sanggup menghirup bau busuk itu lama-lama akhirnya saya jadikan pekerja disini sebagai pengolahan pupuk. Pengolahan pupuk disini mengalami keterbatasan alat-alat atau mesin pengolahan kami cuma menggunakan alat-alat tradisional saja. Kami juga memilih kualitas sampah yang kami jadikan pupuk makanya kami mempekerjakan beberapa pemulung untuk bekerja di sini. Sampahnya seberti sayur-sayuran buah-buahan, daun-daun yang mudah halusny, dan kami tambahkan dengan tanah yang di atas tumpukan itu. tetapi ada juga

⁹Hasil Wawancara dengan Kepala TPA Gampong Jawa Pak Abbas, Tanggal 14 Januari 2017 di TPA.

pemulung yang memakan buah-buahan dan sayur-sayuran yang sudah terbuang disitu meraka bawa pulang mereka makan, tapi herannya saya mereka masih saja sehat-sehat¹⁰.

Memanfaatkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Gampong Jawa bagi pemulung yaitu mereka menjadikan tempat itu sebagai lahan tempat mereka mencari nafkah, untuk menopang kehidupan mereka, dan mereka bekeja dari Jam 06:00 pagi sampai Jam 06:00 sorenya, hanya untuk menunggu mobil dari Dinas Kebersihan membawa sampah-sampah yang di ambil dari berbagai tempat, lalu mereka berbondong-bondong mengejar sampah yang sudah di tumpahkan oleh mobil sampah tersebut.¹¹

Sedangkan sampah yang bisa di daur ulang tersebut mereka masukkan kedalam karung dan mereka bawa pulang, sesudah sampai dirumah anak-anak mereka yang ikut membersihkan lalu plastik yang besar-besar mereka pecahkan dan mereka juga melakukan pemilah-milahan barang-barang bekas tersebut seperti meletakkan sampah sesuai dengan jenis sampahnya, misalnya plastik dikumpulkan dengan plastik, karton dengan karton, botol dengan botol, kaleng dengan kaleng dan begitu seterusnya, sampai akhirnya sampah tersebut layak untuk dijual. Barang- barang tersebut mereka jual di tempat penjualan barang bekas dengan harga yang standar yaitu 1 kg plastik kadang-kadang mereka bayar hanya Rp 3000-4000 dan begitu pula dengan barang -barang lainnya.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pak Wardi, petugas TPA Asistennya Pak Abbas, Pada Tanggal 13 Januari 2017.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat Pemulung Pak Abubakar Usman, dan hasil Surve di Lapangan Pada Tanggal 13 Januari 2017.

Mereka juga mengambil seng bekas, triplek, papan bekas, dan spanduk-spanduk bekas, untuk mereka membuat rumah kardus, dan mereka juga ada yang di pekerjakan oleh pihak TPA sebagai pengolah sampah-sampah yang tidak bisa di daur ulang menjadi pupuk kandang. Bahkan masyarakat pemulung juga mengambil makanan-makanan yang telah di buang di tempat pembuangan itu, mereka memasaknya dan memakannya. Kalau di lihat mereka memang bergantung dari hasil memulung itu.

Memang sebahagian masyarakat memandang pekerjaan ini sangat hina dan masyarakat memandang profesi pemulung rendah, sebenarnya mereka tidak lebih hina dari pada menjadi seorang yang meminta-minta, ataupun seseorang yang duduk di kursi mewah dan mempunyai jabatan yang tinggi tetapi mencuri uang rakyat seperti korupsi dan penyimpangan lainnya. Dan kehadiran mereka memang tidak di sukai oleh sebagian pihak masyarakat,

Menurut pengakuan Kepala TPA dia mengatakan sebenarnya kami tidak butuh kehadiran pemulung ini, karena kami sudah memilah-milah sampah itu di dalam mobil sampah, dan kami tidak suka dengan mereka karena mereka sangat kotor dan bau, bahkan watak mereka sangat buruk, mereka tidak bisa diatur sudah diberi tau oleh petugas kebersihan jangan membakar di atas tumpukan sampah itu karena ada pipa gas, tetapi mereka juga masih ada yang membakar-bakar sampah disana, dan dilarang menghambur-hamburkan sampah di atas tumpukan itu tetapi mereka juga tetap melakukannya, sehingga petugas kebersihan yang harus

membersihkannya lagi, mereka ingin hidup bebas dan tidak mau di atur-atur oleh siapapun.¹²

Mungkin semua itu dikarenakan oleh kehidupan mereka yang sangat jauh dari sempurna dan faktor makanan yang tidak sehat. Dan menurut hasil wawancara dengan Kepala Desa di Gampong Jawa beliau mengatakan bahwa mereka tidak mahu bergaul dengan masyarakat yang ada di Gampong Jawa, mereka mengasingkan diri dari masyarakat. Mungkin karena kondisi kehidupan mereka yang selalu berlimangan dengan sampah-sampah yang busuk dan mereka juga membuat rumah yang jauh dari penduduk Gampong Jawa karena mereka membawa pulang hasil pulungannya dan agar tidak mengganggu masyarakat lainnya.

Kalau saya tidak ada masalah dengan kehadiran mereka, karena menurut saya mereka juga mencari sesuap nasi sama seperti saya, selagi mereka tidak mengganggu harta saya tidak meminta makan kepada saya, kenapa saya harus merasa terganggu dengan keberadaan mereka. Dan kalau soal mereka bau ya itu urusan mereka, dan mereka juga tidak pernah kerumah saya.¹³

Pihak pemerintahan mengungkapkan dalam hal menangani pemulung yang datang di Gampong Jawa. Mereka tidak membentuk suatu aturan yang mengikat karena pihak aparat gampong menerima kehadiran pemulung dan menjadi bagian dari masyarakat setempat dan pemulung yang melakukan aktifitas

¹² Ibid. Wawancara dengan Kepala TPA, Tanggal 13 Januari 2017.

¹³ Hasil Wawancara dengan Pak Jafaruddin Hasan, Masyarakat Gampong Jawa Pada Tanggal 14 Januari 2017.

di TPA Gampong Jawa tidak semuanya menetap.¹⁴ dan menurut keterangan Kepala TPA Pak Abbas beliau mengatakan bahwa Tempat Pembuangan Akhir di Gampong Jawa tidak lama lagi akan ditutup dan akan dipindahkan ke Blang Bintang jadi otomatis masyarakat pemulung ikut pindah ke Blang Bintang dan pemulung itu kehidupannya berpindah-pindah mengikuti kemana timbunan sampah itu berada.

Kalau bantuan dari gampong secara khusus untuk mereka memang tidak ada, tetapi mereka ada yang sudah mengajukan permohonan rumah bantuan, dan kami sudah mengurusnya, sekarang mereka sudah ada yang dapat rumah bantuan, tetapi mereka harus punya tanahnya sendiri. Kalau soal kehadiran mereka kami tidak ada yang jadi masalah, karena mereka tidak mengganggu kami, mereka juga sibuk dengan urusan mereka sendiri, dan kalau masalah mereka bau dan jorok kami tidak jadi permasalahan, karena mereka jorok di sekitaran rumahnya saja, dan kami juga sudah menertibkan tempat tinggal mereka, karena dulu sebelum saya menjadi Keuchik rumah mereka itu masih bersambung-sambung maksudnya rumah mereka itu bebas bisa masuk jalan mana saja, rumah mereka itu menyatu, dan setelah saya jadi Keuchik saya tertipkan dan saya pisah-pisahkan.¹⁵

Interaksi pemulung dengan masyarakat sekitar sebenarnya cukup baik, dalam artian masyarakat Gampong Jawa tidak mau ambil pusing dengan kehidupan pemulung selagi mereka tidak mengganggu hak milik masyarakat setempat. Tetapi masyarakat pemulung sendiri yang mengasingkan diri dari masyarakat gampong tersebut, mereka tidak mau ikut serta dalam kegiatan

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Jawa Pak Amrizal, Tanggal 15 Januari 2017.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Sekdes Gampong Jawa Pak Pada Tanggal 15 Januari 2017.

gampong, seperti kalau ada yang meninggal mereka banyak yang tidak datang dan kalau ada acara pernikahan mereka tidak datang karena mereka sibuk dengan aktifitasnya masing-masing.

Bagi saya kehadiran pemulung di sini tidak masalah namanya saja orang mencari makan selagi mereka tidak melakukan yang aneh-aneh di gampong kami saya rasa itu tidak masalah, apa lagi mereka melakukan aktivitasnya di kawasan TPA saja, dan merekapun tidak mengganggu hak kami mereka tidak buat kejahatan apa-apa bagi kami itu bukanlah suatu masalah, kalau mereka bauk dan kotor itu bukan urusan saya, yang terpenting mereka mengikuti peraturan gampong kami jangan buat keributan. Kami menerima siapapun yang mau masuk dan tinggal di kampung kami asalkan jelas asal-usul dan tujuannya masuk ke kampung kami.¹⁶

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Salah Satu Masyarakat Gampong Jawa Pak Iwan, Pada Tanggal 16 Januari 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perekonomian masyarakat pemulung kalau lihat dari segi pekerjaan mereka, memang sangat kecil kemungkinan kalau mereka bisa meningkatkan perekonomian keluarga, tetapi kalau di lihat lagi dari penghasilan yang mereka dapatkan bisa dikatakan perekonomian mereka sudah mulai membaik, karena asalkan mereka mahu bekerja mereka sudah bisa mendapatkan Rp. 50.000 di setiap harinya, bahkan mereka juga sering mendapat penghasilan yang lebih dari itu. Tetapi sayangnya mereka tidak mengerti bagaimana cara memanfaatkan uang-uang tersebut agar bisa mengubah kehidupan dan penghasilan mereka di masa yang akan datang.

Adapun cara pemulung memanfaatkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yaitu mereka menjadikan gunung sampah itu sebagai lahan tempat mereka bertahan hidup, mereka menjadikan tempat itu sebagai sumber mata pencaharian mereka sehari-harinya dan mereka berprofesi sebagai pemulung. Mereka bekerja dari pagi sampai sore di atas gunung sampah itu hanya untuk memilih plastik dan barang-barang bekas lainnya untuk mereka bawa pulang dan mereka jual. Padahal profesi sebagai pemulung bukanlah suatu pekerjaan yang sangat mudah karena pekerjaan ini memiliki resiko yang sangat fatal, berbagai bahaya yang akan

mereka alami antara hidup dan mati, tetapi mereka tetap terus melakukan pekerjaan itu dari pada mereka menjadi seorang yang peminta-minta.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti akan mengajukan beberapa saran-saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat pemulung Gampong Jawa mereka seharusnya lebih meningkatkan keberfungsian sosialnya, mengikuti semua kegiatan Gampong. Dan jika ingin mulai bekerja gunakanlah peralatan yang lengkap seperti sepatu, sarung tangan, dan sebagainya yang bisa melindungi diri dari berbagai bahaya.
2. Untuk Kepala Desa dan juga perangkat Desa, agar lebih meningkatkan lagi kegiatan sosialnya, dan lebih memperhatikan masyarakatnya terutama masyarakat pinggiran seperti masyarakat pemulung, fakir miskin, anak yatim dan lain sebagainya.
3. Kepada pemerintah khususnya yang ada di Aceh agar lebih memperhatikan rakyat-rakyat yang terpinggirkan dan berikanlah mereka sarana kesehatan yang gratis dan berikan keadilan dalam memilih pekerja letakkan yang sesuai dengan kemampun atau skill pekerjaanya .
4. Keuchik harus melibatkan masyarakat pemulung dalam acara sosial seperti kematian, pernikahan, dan kegiatan keagamaan, supaya mereka tidak semakin jauh dari kegiatan-kegiatan dan aktifitas kemasyarakatan itu, ajakan ini merupakan tanggung jawab pemimpin untuk pembinaan bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zaky Al Kaaf, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Agus Sjafari, *Kemiskinan dan Pemberdayaan Kelompok*, Yogyakarta: Fisip Unturta Press, 2014.
- Asep Saefuddin, *Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003.
- , *Menuju Masyarakat Mandiri*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Aswar dan Azrul, *Analisis Dampak Lingkungan*, Jakarta: LP3ES, 1992.
- Aziz Fahrurrazi dan Erta Mahyudin, *Fiqih Manajemen*, Jakarta Selatan: Pustaka al- Mawardi, 2010.
- Badan Pusat Statistik, *Pendataan Sosial Ekonomi*, Banda Aceh: BPS, 2011.
- , *Pendataan Sosial Ekonomi*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2005.
- Bogong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama, 2008.
- Dokumentasi Gampong Jawa, Tahun 2015-2016.
- Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan sosial di indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Putra Grafika, 2006.
- Hasan Alw dan Dendy sugono, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Badan Pustaka, 2002.
- Hasil Wawancara dengan Keuchik Gampong Jawa Pak H. Ridwan AR, Tanggal 3 Januari 2017, di Kantor Keuchik.

- Jariban bin Ahmat Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab*, Jakarta: Cipinang Muara Raya, 2006.
- Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lexy.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lumingkewas, *Pemulung Anak Kemiskinan dan Buruknya Kondisi Kerja Merek*, Skripsi Fisip UI, 1997.
- Maulan Hidayah, *Profil Pemulung Sampah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mangiang, *Ekonomi Gelandangan*, Armada Murah Buat Pabrik dalam Jurnal Prima pengembangan Masyarakat Meneteskan Partisipasi. 1979.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Michael PTodaro, *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, Jakarta: BumiAksara, 1995.
- , *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Edisi I*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT. Rapika Aditama, 2006.
- Nabil Subhi Ath dan Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 1985.
- Nandi, *Kajian Keberadaan Tempat Pembuangan (TPA) Dalam Konteks Tata Ruang*, 2013 (Artikel_di_jurnal, Pdf_tata_ruang TPA_Leuwigajah, 19 Maret 2014).
- Nurul Zaria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 2006.
- Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Sadono Sukirno et. Al, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: Kencana. 2000.
- , *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Bima Grafika, 1985.

- Saifullah Zulkifli, *Metode Pengembangan Masyarakat Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Santoso, *Ekonomi Pemulung, Bukan Cuma Urusan Isi perut*. http://www.kompas.com/kompas_cetak/001026/ekon32.htm, Diakses pada tanggal 28 juli 2016.
- Soemitro Remi, *Kemiskinan dan Ketidak Merataan di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Keempat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sri-Edi Swasono, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1987.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT RinekaCipta, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhendri, *Kehidupan Pemulung di Tempat Pembuang Akhir*, dalam (Jurnal, umrah.ac.id/Wp-content/Uploads/2013/108/jurnal_suhendri-sosiologi-2013-Pdf).
- Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Jakarta: AT-Tahiriyah, 1954.
- Sumardi Subyabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Twikromo, *Pemulung Jalanan: Konstoksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-bayang Budaya Dominan*, Yogyakarta: Media Persindo, 1999.
- Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Yusuf Qaradhawi, *Teologi Kemiskinan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- .

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B.1342/Un.08/FDK/KP.00.4/03/2017

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs dilingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017
- : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. M. Jakfar Puteh, M.Pd
2) Hasan Basri, M.Ag

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

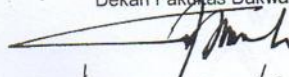
Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Wirda Yanti
NIM : 441106495
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Judul : Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pemulung (Studi di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh)

- : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku
- : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
- : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 20 Maret 2017 M
21 Jumadil Akhir 1438 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


Kusmawati Hatta

usan:
ktor UIN Ar-Raniry
Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
asiswa yang bersangkutan

angan: SK perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 28 Februari 2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.arraniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.1/PP.00.9/4847/2016

Banda Aceh, 28 November 2016

Lamp : -

Hal : *Mohon Surat Rekomendasi Penelitian*

Kepada

Yth, Kepala Badan Kesbangpol Linmas dan PB Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Wirda Yanti/441106495**
Semester / Jurusan : **XI/ Pengembangan Masyarakat Islam**
Alamat sekarang : **Darussalam**

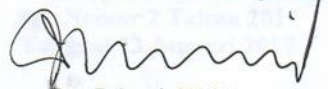
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di:

- **Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh**
- **Keuchik Gampong Jawa**
- **Perangkat Desa Gampong Jawa**
- **Pemulung Gampong Jawa**
- **Masyarakat Gampong Jawa**
- **Kepala TPA Gampong Jawa**

dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul **Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pemulung (Studi di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh)**. Sehubungan dengan maksud di atas kami mohon agar bapak dapat memberikan izin kepada yang bersangkutan.

Demikian, surat ini disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
**DINAS LINGKUNGAN HIDUP,
KEBERSIHAN DAN KEINDAHAN KOTA**

Jalan Pocut Baren No. 30 Telp. (0651) 31217 Fax. (0651) 21019
BANDA ACEH - 23122

SURAT KETERANGAN

No. 800/84/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mirzayanto, ST
NIP : 19720727 200504 1 001
Pangkat/Gol.ruang: Penata Tk.I/ III/d
Jabatan : Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan
dan Keindahan Kota Banda Aceh

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wirda Yanti
NIM : 441106495
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar. Raniry

Bahwa yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian pada Dinas
Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh pada tanggal
13 s.d 14 Januari 2017.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 16 Januari 2017

Pln. Kepala Dinas Lingkungan Hidup,
Kebersihan dan Keindahan
Kota Banda Aceh



Mirzayanto, ST

Penata Tk I/Nip. 19720727 200504 1 001

SK. Nomor 2 Tahun 2017

Tanggal 13 Januari 2017



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH KECAMATAN KUTARAJA GAMPONG JAWA

Jl. Tgk. Hamzah Yunus No. 04. Gampong Jawa Banda Aceh Kode POS : 23128

Nomor : 137/07/2017
Hal : Selesai Melakukan Penelitian

Banda Aceh, 17 Januari 2017

Kepada Yth,

Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
di-

Tempat

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Fakultas Dakwah dan Komunikasi No. Un.08/FDK.I/PP.00.9/4847/2016 tentang Permohonan Izin Penelitian atas nama :

Nama : WIRDA YANTI
NIM : 441106495
Judul : KEBERADAAN TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR TERHADAP
PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT PEMULUNG (STUDI DI
GAMPONG JAWA KECAMATAN KUTA RAJA KOTA BANDA ACEH).

Maka sesuai dengan maksud tersebut diatas dapat kami sampaikan bahwa saudari WIRDA YANTI telah selesai melaksanakan Penelitian sejak tanggal 13 Januari 2017 sampai dengan 15 Januari 2017 sesuai judul tersebut di wilayah Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh.

Demikian Kami sampaikan untuk diketahui dan dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.



KEUCHIK GAMPONG JAWA

KEUCHIK
GAMPONG JAWA

H. RIDWAN AR



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon (0651) 22888
Faxsimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>, Email : kesbangpolbna@gmail.com

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 011 /2017

- Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor; 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Membaca : Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: Un.08/FDK.1/PP.00.9/4847/2016 Tanggal 28 November 2016 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian
- Memperhatikan : Proposal penelitian yang bersangkutan
- Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :
- Nama : Wirda Yanti
- Alamat : Jl. Tgk. Dibrang II Gampong Rukoh, Kec.Syiah Kuala, Kota Banda Aceh
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Kebangsaan : WNI
- Judul Penelitian : Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pemulung
- Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Bagaimana kondisi perekonomian masyarakat pemulung dan manfaat TPA Gampong Jawa dalam pengembangan ekonomi mereka (Pengumpulan Data dan Wawancara).
- Tempat/Lokasi/
Daerah Penelitian : Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota (DLHK3) dan Lokasi TPA Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh
- Tanggal dan/atau
Lamanya Penelitian : 3 (dua) bulan
- Bidang Penelitian : -
- Status Penelitian : Baru
- Penanggung Jawab : Dr. Juhari, M.Si (Wakil Dekan Bidang Akademik)
- Anggota Peneliti : -
- Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Sponsor : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPD/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada pejabat yang menerbitkan surat rekomendasi penelitian.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 09 Januari 2017

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KOTA BANDA ACEH



Drs. Darmizi Yahya, MM

Pembina Utama Muda / Nip.19620113 198607 1 001

Pembusan :

- . Walikota Banda Aceh;
- . Para Kepala SKPD Kota Banda Aceh;
- . Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
- . Peringgal.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan yang menyangkut keberadaan tempat pembuangan akhir terhadap pengembangan ekonomi komunitas pemulung, maka disusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi perekonomian komunitas pemulung di Gampong Jawa.?
2. Bagaimana pemulung memanfaatkan TPA Gampong Jawa dalam pengembangan ekonomi keluarga.?

B. Daftar Wawancara

a. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Pemulung

1. Dari mana Bapak/Ibu berasal.?
2. Berapa penghasilan Bapak/Ibu dalam satu hari menjadi pemulung..?
3. Apakah dengan penghasilan yang Bapak/Ibu dapatkan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.?
4. Berapa jumlah anggota keluarga yang Bapak/Ibu biayai.?
5. Berapa jam Bapak/Ibu bekerja sehari-hari.?
6. Bagaimana pendidikan anak-anak Bapak/Ibu.?
7. Apakah pernah ada datang bantuan dari pihak lain kepada Bapak/Ibu..? jika ada dari mana..?
8. Setelah Bapak/Ibu kumpulkan hasil pulungan itu lalu di apakan..? dan Bapak/Ibu Jual dimana barang-barang itu..?
9. Bagaimana kondisi perekonomian Bapak/Ibu sekarang setelah memulung disini..? Apakah ada perubahan pada perekonomian Bapak/Ibu..?
10. Berapa orang anak Bapak/Ibu yang sekolah..?
11. Apakah ada pekerjaan sampingan lainnya yang Bapak/Ibu lakukan selain dari memulung..?

b. Pedoman Wawancara untuk Kepala TPA dan untuk Pak Gechik

1. Berapa banyak jumlah masyarakat pemulung di Gampong Jawa..?
2. Apakah jumlah pemulung semakin bertambah selama ini..?
3. Adakah program Gampong dalam pemberdayaan pemulung di gampong Jawa..?
4. Apakah kehadiran pemulung di Gampong Jawa mengganggu masyarakat sekitar..?
5. Bagaimana status tempat tinggal pemulung..? Apakah rumah sewa.? Atau rumah sendiri..?
6. Bagaimana peraturan Gampong dalam menanggapi orang asing yang ingin tinggal di Gampong Jawa..?
7. Apakah masyarakat sekitar juga ada yang menjadi pemulung di TPA tersebut..?
8. Apakah masyarakat pemulung sudah terdaftar sebagai warga Gampong Jawa..?

c. Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Gampong Jawa

1. Apakah pemulung sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar..?
2. Apakah kehadiran masyarakat pemulung mengganggu masyarakat Bapak/Ibu..?
3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang pekerjaan memulung..?

DAFTAR GAMBAR



Wawancara dengan Masyarakat Pemulung





Foto dengan Kepala Tempat Pembuangan Akhir Kampong Jawa



Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa



Foto dengan pembimbing sidang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas

Nama Lengkap : Wirda Yanti
Tempat/Tanggal Lahir : Kedai Runding, 15-03-1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status Perkawinan : Belum Kawin
E-mail : -
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh
No. HP : 081375900945
Alamat : Kedai Runding
Kecamatan Kluet selatan, Aceh Selatan
Alamat Sekarang : Darussalam, Rukoh

Pendidikan

MIN : Suak Bakong Kec. Kluet Selatan, Lulusan Tahun 2005
SMP : Suak Bakong Kec. Kluet Selatan, Lulusan Tahun 2008
SMA : Suak Bakong Kec. Kluet Selatan, Lulusan Tahun 2011
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI Kessos)
Masuk Ke Fak. Dakwah : 2011
Nomor Induk Mahasiswa : 441106495

Orang Tua/Wali

Ayah : Syarifuddin
Pekerjaan Ayah : Petani
Ibu : Sarmina
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Kedai Runding
Kluet Selatan, Aceh Selatan